

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR
(KEPENDIDIKAN)**



JUDUL

**PEMBELAJARAN SENI-BUDAYA:
Memacu Potensi Anak, Menyiapkan Generasi 2030, Memicu Konservasi Seni**

TIM PENGUSUL

**Dr.Hartono, M.Pd. NIDN 0004036306
Dr. Agus Cahyono NIDN 0006096708
Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. NIDN 0010046806MS.
Viktor Purhanudin. NIDN 2002038602**

MAHASISWA

**Alfa Kristanto NIM 0205619002
Galuh Fatma Hedianti. NIM 0204519018
Yusnita Ferawati NIM 0204516007**

Dibiayai oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang
Nomor : SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021
Nomor 274.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021**

**FAKULTA BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOPEMBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KEPENDIDIKAN

Judul Penelitian : **PEMBELAJARAN SENI-BUDAYA: Memacu Potensi Anak, Menyiapkan Generasi 2030, Memicu Konservasi Seni**

Nama Rumpun Ilmu :

Seni Budaya Bidang Kajian :

Pendidikan Seni Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Hartono, M.Pd
- b. NIDN : 0004036306
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Sendratasik
- e. No HP : 082136820626
- f. Alamat E-mail :

hartono_sukorejo@mail.unnes.co.id Anggota Peneliti

(1)

- a. Nama Lengkap : Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
- b. NIDN : 0006096708
- c. Perguruan Tinggi : Universitas

Negeri Semarang Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
- b. NIDN/NIP : 0010046806
- c. Perguruan Tinggi : Universitas

Negeri Semarang Anggota Peneliti (3)

- a. Nama Lengkap : MS. Viktor Purhanudin
- b. NIDN/NIP : 2002038602
- c. Perguruan Tinggi :

IAIN Sala Tiga Staff Pendukung

Penelitian : -

Mahasiswa Terlibat Penelitian: 3 orang

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 25.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 25.000.000,00

Semarang, 07 Nopember 2021

Ketua Pelaksana,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

Mengetahui :
Dekan Fakultas

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

Mengetahui,
Ketua LPPM Unnes

Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd.
NIP. 195809201985031003

RINGKASAN

Latar belakang, tujuan 4 TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua pada tahun 2030. Upaya memacu Potensi Anak dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang unggul (kreatif, inovatif dan produktif), untuk menyiapkan generasi 2030 dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang memicu konservasi seni, harus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Maka dengan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas tinggi. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk menemukan pembelajaran seni-budaya yang dapat memacu potensi anak, menyiapkan generasi 2030, memicu konservasi seni. **Metode** penelitian akan dilakukan menggunakan desain *research and development*, dengan pengembangan, implementasi pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis pengembangan potensi anak dan memicu konservasi seni, lebih khusus seni tradisional klasik dan tradisional kerakyatan. Subjek penelitian adalah para guru yang melaksanakan Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak. Pada penelitian ini diungkap dan dideskripsikan karakteristik pembelajaran Pendidikan Seni Budaya yang dilakukan oleh para guru. Penelitian juga menganalisis bentuk pengembangan dan implementasi Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya yang berbasis pengembangan potensi anak dan memicu konservasi seni yang didukung dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa yang melibatkan guru Pendidikan Seni Budaya, peserta didik, dan *stakeholders* di lingkungan sekitar yang dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Seni Budaya bagi Anak Usia Dini. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi sebagai cara pemeriksaan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data guna pengecekan atau sebagai pembandingan data. **Teknik analisis data** dengan merujuk Miles dan Huberman (1992) dilakukan secara interaktif, (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan). **Hasil** penelitian bahwa **pembelajaran seni-budaya dalam hal ini terfokus pada pembelajaran seni tari, beberapa potensi Anak yang dapat di pacu diantaranya adalah (bodi kinestetik, bahasa, musik, interpersonal, intrapersonal). Pelaksanaan pembelajaran tari secara otomatis terjadi proses memicu konservasi (pelestarian) seni tari, sebagai respons kreatif terhadap potensi seni sesuai lingkungan alam-fisik dan sosial- budaya. Beberapa potensi tersebut merupakan modal dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara fundamental pula dalam upaya menyiapkan generasi 2030. Harapan peneliti, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru-guru Taman Kanak-kanak dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Seni berbasis pengembangan potensi anak dan memicu konservasi seni.**

Kata Kunci: konservasi seni, pembelajaran, potensi anak, seni-budaya

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya Salam dan solawat semoga tetap terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Peneliti berharap laporan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi teman-teman dosen, mahasiswa, guru seni, dan juga bagi praktisi.

Seni Tari dilestariakan, digali, dan dikembangkan bukan untuk sekarang saja akan tetapi untuk generasi bangsa masa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa Seni Tari, tidak hanya memiliki nilai estetis yang tinggi, tetapi juga banyak terkandung makna dan nilai edukatif yang masih sangat relevan untuk kehidupan masa kini dan juga masa akan datang.

Massa mendatang adalah sangat bergantung upaya yang kita lakukan saat ini. Masa depan bangsa, sesungguhnya, sangat ditentukan upaya kita untuk memajukan anak-anak di masa kini. Oleh karena itu, seluruh anak bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan sejak dini. Anak-anak perlu diberi pendidikan yang tepat dan terarah. Pendidikan yang diberikan pada anak adalah pendidikan yang memberi kemungkinan ke arah perkembangan potensinya yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya di masa depan.

Oleh karena itu, khususnya pembelajaran tari diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian laporan penelitian ini tidak lepas dari dorongan dan sumbangan pikiran serta uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih kami sampaikan kepada narasumber yang telah memberikan dukungan serta informasi ketika penulis melakukan penulisan buku. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan buku ini.

Sekelumit pengetahuan yang telah tersusun dalam laporan penelitian ini, kami harapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik apresiatif maupun praktis bagi para pembaca, guru, orang tua, para pendidik dalam menjalankan kegiatannya. Tersusunnya buku ini, sudah tentu jauh dari sempurna, sehingga sangat diperlukan tegur sapa yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Rumusan Masalah	3
2. Tujuan Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Hakikat Kebudayaan	4
B. Pendidikan Seni dalam Konteks Budaya	5
C. Seni dan Pendidikan Seni	6
D. Kearifan Lokal Kreatif-Budaya	6
E. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak	8
F. Hakikat Seni Tari	9
H. Kegiatan Pembelajaran Seni	10
I. Model Pembelajaran Seni	12
J. Tari Tradisional Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	13
BAB 3 METODE	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Disain Penelitian	17
C. Fokus Kajian	17
D. Tempat dan waktu Penelitian	17
E. Latar Penelitian	18
F. Teknik Pengumpulan Data	18
G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	19
H. Teknik Analisis Data	19
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Seting Lokasi Penelitian	20
B. Proses Pembelajaran Tari	33
C. Analisis Memacu Anak	40
BAB 5 SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	50
A. Simpulan Penelitian	50
B. Implikasi	51
C. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	55

BAB 1 PENDAHULUAN

Tujuan 4 TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua pada tahun 2030. Dalam rangka mencapai tujuan kehidupan sehat dan sejahtera pada tahun 2030, ditetapkan 10 target yang diukur melalui 23 indikator. Berkaitan dengan perkembangan anak usia dini dan pendidikan pra-dasar universal. Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses ke pengembangan, pengasuhan, dan pendidikan prasekolah anak usia dini yang berkualitas sehingga mereka siap untuk pendidikan dasar. Artinya: Penyediaan minimal satu tahun pendidikan pra-sekolah dasar gratis dan wajib yang berkualitas didorong, untuk disampaikan oleh pendidik yang terlatih, serta pengembangan dan pengasuhan anak usia dini. <https://campaignforeducation.org>.

Namun demikian terdapat bermacam-macam kendala berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, lebih khusus pendidikan seni. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rohidi (2000), bahwa sudah lama terpinggirkannya Pendidikan Seni Budaya di sekolah-sekolah termasuk di Taman Kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, adalah faktor *image* yang terbentuk dalam masyarakat, termasuk para orang tua dan peserta didik yang memandang pelajaran Pendidikan Seni Budaya pelajaran yang kurang penting karena hanya merupakan pelajaran hafalan. *Kedua*, alokasi jam Pendidikan Seni Budaya yang tidak menguntungkan. *Ketiga* adalah *performance* dan tingkat kepercayaan diri guru Pendidikan Seni Budaya. Banyak guru Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak yang berlatar belakang bukan dari bidang Pendidikan Seni Budaya. *Keempat*, khusus di Taman Kanak-kanak belum ada guru Pendidikan Seni Budaya terpadu (terintegrasi) yang secara formal menguasai pembelajaran Pendidikan Seni Budaya terintegrasi. *Kelima*, Standar isi yang membingungkan. *Keenam*, sajian materi Pendidikan Seni Budaya dalam buku pelajaran di sekolah kurang menarik. *Ketujuh*, adalah faktor model pembelajaran Pendidikan Seni Budaya dan dukungan model dan media pembelajaran yang relevan masih jauh dari harapan. Bahwa pendidikan termasuk pendidikan Seni Budaya dalam upaya mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan selain pendidikan sebagai target juga sebagai pendukung. Berkaitan dengan hal tersebut, perlunya kualitas pendidikan yang inklusif dan adil dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup untuk semua. Akan tetapi kenyataan saat ini, bahwa kegiatan pembelajaran masih di fokuskan yang lebih besar ditumpukan kepada pembangunan kognitif dibandingkan emosi. Selain hal tersebut untuk kegiatan pendidikan yang berupaya untuk pemrosesan kognitif dan emosional masih berjalan sendiri-sendiri. Menurut Antonio Damasio, salah satu penyebab runtuhnya moral di dalam masyarakat saat ini disebabkan kepada pengkhususan pembangunan skil kognitif yang berlebihan dan kurangnya penyeimbangan pada kepentingan emosi. Pendidikan seni, sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, sebab pendidikan seni mampu mengimbangkan pembangunan kognitif dan emosi, dan sertanya akan memberikan pembinaan budaya. Bahwa setiap keputusan yang tidak melibatkan emosi, tindakan, dan ide hanya akan dibuat berdasarkan terma-terma rasional semata. Laporan *Education For All Global Monitoring Report* yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2006, bahwa pada laporan tersebut menjelaskan kualitas pendidikan rendah, meskipun bertambahnya peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut mengisyaratkan bahwa menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi adalah sangat penting, termasuk pendidikan seni budaya.

Pendidikan seni budaya, pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran jangka panjang dan perlunya perencanaan yang dilakukan secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan

adanya integrasi antara fisik, intelektual dan kreativitas. Maka akan terjalin dan saling terkait antara pendidikan, budaya dan kesenian lebih dinamik dan bermakna. Keterkaitannya hal tersebut, sebagai salah satu strategi yang sangat penting dalam upaya untuk menghadapi tantangan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah-ubah dengan cepat. Lebih khusus perubahan di dalam masyarakat yang mempengaruhi struktur kekeluargaan, yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak usia kanak-kanak yang semakin menambah beban berat perhatian dari orang tuanya. Sudah barang tentu sangat berdampak pada komunikasi dan perhubungan di dalam keluarga, yang menyebabkan bagi anak mengalami masalah emosional dan sosial.

Pendidikan seni sangat memperhatikan pada semua peserta didik yang berkaitan dengan, mengekspresikan diri, dan kritis, serta terlibat secara aktif di dalam berbagai aspek keperluan bagi manusia. Mendatang, sangat memerlukan tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang adaptif dan inovatif, serta kreatif. Untuk keperluan tersebut sudah tentu perlunya sistem pendidikan yang dapat mengikuti perubahan keperluan masyarakatnya. Ruh pendidikan seni, pada hakikatnya sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan kekayaan sumber kebudayaan untuk membina potensi manusia. Secara otomatis, disisilain terjadi proses konservasi seni dan disisilain juga terjadi proses pembelajaran yang mencerdaskan.

Kenyataan di lapangan, bahwa berkaitan dengan pendidikan seni yang ideal tampaknya mengalami benturan dalam ranah praksis. Secara internal seni permasalahan dalam pembelajaran seni budaya belumnya terintegrasi baik Seni Rupa, Seni Tari, Musik, dan Drama. Permasalahan lain juga ada pada pendidik Seni Budaya, yaitu masih ada yang tidak pada bidangnya dan juga kurangnya pemahaman yang menyeluruh tentang hakikat Pendidikan Seni Budaya. Sehingga dampaknya banyak siswa tidak tertarik mengikuti dan belajar Pendidikan Seni Budaya, karena pelaksanaannya kurang menarik. Beberapa indikator yang membuktikan kebenaran itu adalah terpinggirkannya program Pendidikan Seni Budaya dalam pembelajaran formal di sekolah-sekolah. Program Pendidikan Seni Budaya yang kebanyakan muncul hanya kegiatan yang bersifat sporadis dalam bentuk lomba, hal ini juga disebabkan karena kurang kreatifnya guru memanfaatkan sumber daya lingkungan alam-fisik dan sosial budaya yang ada.

Hal lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan seni, yaitu yang berkaitan dengan belum mampu memanfaatkan Pendidikan Seni Budaya sebagai media pendidikan yang menyeluruh, multidimensi, multikultural, multiekspresi, dan multilingual. Sampai saat ini belum ada guru khusus untuk bidang studi Pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa, Tari, Musik, dan Drama) terutama untuk Taman Kanak-kanak. Sehingga di Taman Kanak-kanak bahwa Pendidikan Seni Budaya dilaksanakan dengan seadanya, sekenanya, dan asal ada.

Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap generasi baru Indonesia yang akan datang. Oleh karena lemahnya pendalaman bidang Pendidikan Seni Budaya mereka akan menjadi individualistis, kurang nasionalisme, dan tidak toleran terhadap lingkungan sekitarnya, serta munculnya primordialisme yang berakibat konflik antara suku, agama, ras, kelas sosial, dan geografi yang berbeda. Sehubungan dengan hal itu perlu ditemukan formula pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di sekolah yang menarik, fungsional, dan mencerdaskan.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat yang berbeda antar jenjang pendidikan sekolah. Pada Taman Kanak-kanak, pengajaran Pendidikan Seni Budaya menggunakan pola integrasi (*integrated*) dengan seluruh materi ajar yang ada. Berdasarkan hal itu, maka model pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak berbeda dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di Taman Kanak-kanak diterapkan pembelajaran Pendidikan Seni Budaya terpadu secara penuh, dan menggunakan model seni sebagai media, dengan pendekatan takkesengajaan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan seni bagi anak Taman Kanak-kanak dapat merangsang pembangunan kognitif dan

mampu menjadikan apa yang dipelajari lebih relevan kepada keperluan anak di tempat tinggal mereka. Sebab seni pada hakikatnya sebagai pengejawantahan kebudayaan dan juga cara-cara dalam menyampaikan pengetahuan kebudayaan.

Materi pembelajaran Pendidikan Seni Budaya diajarkan dekat dengan lingkungan anak, terutama berkaitan dengan seni lebih khusus seni tradisional kerakyatan dan tradisional klasik. Bentuk pembelajaran ini dikenal sebagai pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching Learning* atau CTL) (Bordillon, 1994). Akan tetapi, banyak guru Taman Kanak-kanak yang kurang paham dan tidak menerapkan pembelajaran kontekstual ini. Beberapa temuan yang berkaitan dengan masalah ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Hartono (2012) bahwa pengembangan kecerdasan jamak dalam kegiatan pembelajaran Tari Gajah Melin. Hasil penelitian Eny Kusumastuti dan Hartono (2017) bahwa tari Kuda Debog sebagai media kegiatan sosial. Hasil penelitian (Laras dan Wahyu,2019; Nugraheni,2018; Yuliani,2019) bahwa seni tradisional (tari) banyak terkandung nilai-nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak.

1. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran seni-budaya yang dapat memacu potensi anak untuk menyiapkan generasi 2030 dan memicu konservasi seni. Secara khusus rumusan masalah ini adalah bagaimana:

- a. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di Taman Kanak-kanak;
- b. Potensi apasaja yang dapat dipacu melalui pembelajaran tari;
- c. Pembelajaran seni tari yang memicu konservasi seni sebagai respons kreatif terhadap potensi seni budaya yang sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik dan sosial- budaya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan pembelajaran seni- budaya yang dapat memacu potensi anak, menyiapkan generasi 2030, memicu konservasi seni. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menjelaskan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di Taman Kanak-kanak;
- b. Potensi apasaja yang dapat dipacu melalui pembelajaran seni tari;
- c. Pembelajaran seni tari yang dapat memicu konservasi sebagai respons kreatif terhadap potensi seni budaya sesuai potensi lingkungan alam-fisik dan sosial-budaya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Kebudayaan

Banyaknya rumusan mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh para ilmuwan, dan budayawan, sehingga orang menjadi sulit untuk memahaminya dengan lebih jelas apa yang dan seperti apa kebudayaan. Sehingga, apa yang disebut dengan kebudayaan itu tidak begitu jelas. Sesungguhnya kata kebudayaan, bukan merupakan kata yang asing bagi semua orang. Para ilmuwan, ahli filsafat, kaum birokrat, para profesional dan bahkan orang awam sekalipun, sering kali mendengar, menggunakan atau membicarakan sampai memperdebatkannya. Sebabnya, mungkin karena orang memandang kebudayaan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, sehingga pemahamannya menjadi sangat beragam.

Istilah kebudayaan yang digunakan mengacu pada pengertian aspek-aspek simbolik dan gagasan dari suatu cara kelompok atau komuniti mewujudkan dirinya. Kebudayaan bukanlah yang manusia lakukan, melainkan gagasan-gagasan dan asas berpijak yang memandu tingkah laku mereka (E. Chambers, 1985:4). Pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh Chambers itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Goodenough (dalam Budhisantosa, 1982:25) sebagai dasar berpijak. Kebudayaan menurutnya merupakan segala sesuatu yang diketahui dan diyakini agar seseorang dapat bertindak dengan cara-cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat serta dapat memainkan peranan sesuai dengan keumuman. Dengan demikian kebudayaan meliputi cara melihat dan berfikir yang baku tentang dunia, cara memahami hubungan dengan sesama manusia, benda dan kejadian, cara memilih dan merencanakan tanggapan, serta pula cara melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952) telah mencatat sebanyak 179 definisi kebudayaan yang dikemukakan sampai saat itu dari para ahli kebudayaan saja, yang dikategorikan ke dalam definisi kebudayaan yang bersifat: (1) deskriptif, (2) kesejarahan, (3) normatif, (4) psikologis, (5) struktural, (6) genetik, dan (7) definisi yang tidak lengkap. Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang digolongkan sebagai ahli di dalam bidang kebudayaan telah mengemukakan beraneka ragam pandangan orang terhadap kebudayaan. Belum lagi jika ditambah dengan pandangan - pandangan kaum birokrat, seniman dan budayawan dan orang awam.

Berkaitan dengan manusia dan lingkungannya, khususnya dalam kegiatan berkesenian, cukup beralasan apabila dilakukan melalui pendekatan kebudayaan; yaitu: posisi kajian yang memusatkan perhatiannya pada tingkah laku manusia dan hasil kegiatannya dalam rangka memahami gagasan-gagasan mereka ketika beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rapoport (1980:9-10) bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia, yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu, yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan latar bagi pengejawantahan tingkah laku dan karya manusia, yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki ciri khas. Menurut Sullivan (1933) bahwa kebenaran ilmiah sebagai hal yang relatif serta juga tentatif, terutama apabila kajian dilakukan terhadap manusia sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini juga disampaikan oleh Max Weber (1976) yang menekankan bahwa relativitas kebenaran ilmiah tentang manusia mau tidak mau harus disertai oleh rasa tanggung jawab mengenai manusia itu sendiri. Tanggung jawab ini pula yang akhirnya mendesak untuk memandang manusia sebagai objek ataupun subjek, atau dengan perkataan lain menyatakan suatu kebenaran ilmiah (mengenai manusia) sebagai suatu yang bersifat relatif.

Pemahaman tentang kebudayaan dipandang sebagai bentuk yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait. Ia merupakan integrasi dari unsur-unsur itu dalam keseluruhannya

dalam rangka memelihara keseimbangan. Apabila kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem maka unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling bergantung itu dapat berupa unsur-unsur yang semesta, maupun unsur-unsur yang kecil secara rinci. Sebagai sebuah sistem, kebudayaan juga merupakan bagian dari sistem kehidupan yang lebih besar (supra sistem), dan juga terdiri dari unsur yang merupakan subsistem tersendiri. Integrasi kebudayaan, dengan demikian, merupakan suatu keterpaduan di antara unsur-unsur dalam kerangka suatu sistem. Keterpaduan di antara unsur-unsur itulah yang seringkali, disadari maupun tidak disadari, mencerminkan suatu ciri yang khas dari suatu kebudayaan.

Berkaitan dengan kebudayaan nampak sudah ada kesadaran mengenai pentingnya kebudayaan nasional bagi kehidupan masyarakat Indonesia tetapi belum menemukan rumusan yang benar-benar tepat tentang hakikat kebudayaan nasional hal itu (lihat polemik Kebudayaan sesudah lima puluh tahun dalam ilmu dan budaya 1986). Meskipun demikian setidaknya ada sebuah konsep kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diacu oleh warga masyarakat Indonesia, yang mencakupi seperangkat nilai-nilai, gagasan, keyakinan dan kepercayaan, serta pengetahuan yang merupakan dasar berpijak dan panduan tingkah laku warga masyarakat Indonesia. Pada prinsipnya bahwa kebudayaan suku bangsa dari masing-masing masyarakat tampak dominan dalam kehidupan sehari-hari. Ini semua menunjukkan ciri homogeny dari asal dan kebudayaan warga desa. Menurut Suparlan (1995:15-17) bahwa kehidupan masyarakatnya ditandai dengan adanya (1) corak kehidupan atau suasana-suasana kehidupan yang didominasi oleh kebudayaan suku bangsa (di rumah, upacara-upacara lingkaran hidup, dan di antara sesama warga masyarakat yang seasal suku bangsanya). (2) Suasana-suasana kehidupan yang didominasi oleh kebudayaan umum-lokal atau setempat (di pasar, di tempat-tempat umum, dan dalam suasana pergaulan atau pertemuan di antara sesama warga yang berbeda asal suku-bangsa dan golongan sosialnya). Kebudayaan umum-lokal ini bersifat umum dan berlaku dalam ruang lingkup lokal tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman untuk berkomunikasi dengan sesama dalam struktur-struktur hubungan yang berkembang dari prinsip mengakomodasi perbedaan-perbedaan untuk saling pengertian dan saling menguntungkan berdasarkan pada azas timbal balik dan tawar menawar. (3) Suasana-suasana kehidupan yang didominasi oleh kebudayaan nasional yang terwujud dalam struktur-struktur kegiatan-kegiatan yang menjadi unsur-unsur dari sistem nasional (di kantor, sekolah, universitas, ruang seminar, lokakarya, upacara bendera, dan sebagainya).

B. Pendidikan Seni dalam Konteks Kebudayaan

Menurut Rohidi (2000) setiap manusia mempunyai imajinasi, kreativitas dan inovasi yang boleh dipupuk dan digunakan. Proses-proses utama ini mempunyai kaitan yang kuat di antara satu sama lain. Hal ini menyiratkan bahwa imajinasi adalah terhasil dari kebijaksanaan manusia, kreativitas adalah pelaksanaan imajinasi, manakala inovasi melengkapkan proses dengan membuat penilaian kritikal ke atas pelaksanaan idea. Oleh karena bahwa isi kandungan dan struktur pendidikan mestilah melambangkan sifat-sifat setiap jenis bentuk kesenian itu dan juga mengadakan peluang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara artistik di dalam konteks budaya, sosial dan sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut Rohidi menjelaskan adanya dua pendekatan utama yang berkaitan dengan pendidikan seni iaitu: 1) pendidikan seni boleh diajar sebagai subjek tersendiri, dengan mengajar mengenai berbagai jenis bentuk kesenian, dan dengan itu membantu pelajar membentuk kemahiran artistik, sensitivity dan menghargai kesenian. 2) Digunakan sebagai kaedah pengajaran dan pembelajaran di mana pendekatan artistik dan budaya dimasukkan ke dalam setiap subjek yang ada di dalam kurikulum.

Pendekatan *Arts In Education (AiE)*, menggunakan kesenian sebagai perantara untuk meningkatkan pemahaman semasa mengajar subjek-subjek lain yang terdapat di dalam kurikulum, sebagai contoh, menggunakan warna, bentuk dan objek dari seni visual dan

arkitektur untuk mengajar matapelajaran fizik, biologi dan geometri; atau, memperkenalkan drama dan musik sebagai kaedah untuk mengajar bahasa. Dengan memanfaatkan teori *multiple intelligence*, pendekatan AiE bertujuan untuk menyalurkan kelebihan pendidikan seni kepada semua pelajar dan subjek. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami konteks teori melalui penggunaan latihan amali di bidang artistic. Untuk menjadi efektif, pendekatan berbilang disiplin ini memerlukan perubahan di dalam kaedah mengajar dan latihan perguruan.

C. Seni dan Pendidikan Seni

Menurut UNESCO (2006), struktur Pendidikan Seni terbagi kepada 3 aliran pedagogi: (1) kajian hasilkerja artistic; (2) pendedahan langsung terhadap hasilkerja artistik (konsert, pameran, buku, filem, dll); (3) penglibatan di dalam kerja-kerja atau aktivitas kesenian. Selain itu, terdapat 3 dimensi di dalam pendidikan seni, 1) pelajar mendapat pengetahuan melalui interaksi dengan objek seni atau persembahan seni, dengan artis dan guru; 2) pelajar memperoleh pengetahuan melalui penglibatan dalam kerja artistic; 3) pelajar memperoleh pengetahuan melalui kaji selidik (bentuk kesenian, hubungkait seni dan sejarah).

Mengingat kebermaknaan seni, maka kesenian perlu diterapkan kepada pelajarnya secara berperingkat melalui amalan artistik dan pengalaman. Pada masa yang sama, nilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran juga perlu dikekalkan. Oleh karena kebanyakan jenis kesenian tidak dapat dihadkan kepada satu jenis disiplin sahaja, maka penekanan juga perlu diberikan kepada hubungkait antara disiplin dan persamaan di antara mereka.

Mengacu pada keterangan tersebut, bahwa Pendidikan Seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Pendidikan Seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, ialah merupakan unsure yang strategik dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika Pendidikan Seni merupakan bahagian yang bukan hanya bisa ada, melainkan harus ada. Pendidikan Seni fungsional bagi menjaga keseimbangan sempena mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni memberikan keseimbangan manusiawi bagi pendidikan logic rasional, etik-moral, dengan menekankan pada pendidikan estetik-emosional. Justru Pendidikan Seni menawarkan aktivitas yang memberi peluang untuk memandangi persoalan secara multi perspektif. Dengan melalui aktivitas seni ditawarkan dimensi- dimensi makna yang baru. Seni memeberikan suatu epistemology pilihan lain suatu cara memahami yang mentranseden bentuk-bentuk pengetahuan yang deklaratif. Dengan seni sebagai cara, seseorang didorong untuk melihat dan mendengar, menerobos lapisan permukaan “apa yang terlihat dan terdengar”. Dengan seni kita disedarkan daripada penampilan satu dimensi kehidupan yang membelenggu alam pikiran kita. Seni akan bersifat transformative apabila diterapkan dalam pendidikan.

Pendidikan seni mengajarkan bahwa manusia sekreatif apapun, ia tidak hanya merupakan subjek yang perajut makna saja, melainkan pada masa yang sama ia terstruktur dalam jejaring atau matriks tradisi budaya. Pendidikan Seni, kebebasan berkreasi atau berekspresi dihadapkan pada kesepakatan-kesepakatan yang konvensyen masyarakat pengguna makna. Makna lain, seni atau estetika ketika berkomunikasi dan menyentuh kesedaran serta intuisi rasa indah sesame manusia, maka secara intrinsik (*from within*) harus mematuhi kod-kod simbolik yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Seni, dan pendidikan seni, tidak akan pernah lepas daripada masalah keseluruhan kebudayaan, cara berfikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan polotik mengurus kegidupan daripada masyarakat dan bangsanya.

D. Kearifan Lokal Kreatif-Budaya (*Road Map for Arts Education*)

Kawasan kebudayaan Nusantara yang menyiratkan kesatuannya (*unity*), bentukan

budaya yang sinkronik dan diakronik ini menegaskannya juga keanekaragamannya (*diversity*). Ia merupakan suatu kawasan budaya besar yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan yang tetap. Masing-masing wilayah dalam medan budaya Nusantara memiliki keunikan tersendiri, memiliki potensi lokal yang istimewa, yang merentang secara geografis dan mengakar serta berkembang secara historis.

Salah satu keunikan lokal, yang menyiratkan kearifannya adalah persembahan Tari tradisional klasik dan kerakyatan, yang berada di wilayah Jawa Tengah. Secara khusus tari tradisional klasik tumbuh dan berkembang di Kraton dan di kalim milik raja. Sedang tari tradisional kerakyatan tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya, dan biasanya anonim. Dalam perwujudannya secara fisik (estetika visual), baik tari klasik tradisional maupun kerakyatan dapat terlihat pada gerak, musik pengiring, kostum, property yang digunakan, dan cerita. Warisan merupakan antaranya unsur budaya penting, bahkan dipandang sebagai kebudayaan itu sendiri. Oleh itu, dalam konteks ini perbincangan mengenai warisan Nusantara sentiasa dikaitkan dengan kebudayaan Nusantara sebagai sumber gagasannya.

Warisan Nusantara menjadi penegas identiti dalam keunikannya dan menjadi perekat dalam kesamaan yang memperkukuhkan integrasi bagi pengembangan dan keunggulannya di masa hadapan. Dan oleh itu, menjadi penting bagi masyarakat bangsa di sebaran wilayah Nusantara untuk menjalankan strategi kebudayaan bersumberkan pada warisan budayanya. Kebudayaan Nusantara, dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya, dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dan bangsa di kawasan Nusantara untuk memainkan peranan budaya, baik secara internal mahupun secara lebih terbuka dengan bangsa-bangsa lain dalam skala global.

Menurut Lombard (1996) nusantara sebagaimana makna semantik yang melekat di dalamnya, secara umum bermakna suatu kesatuan wilayah yang ditandai secara fisik oleh pulau-pulau dan kepulauan yang menyebar dan saling menandai antarapulau, tetapi juga antarabenua. Ia menjadi wilayah tempat lalu lintasnya berbagai-bagai kepentingan (politik, ekonomi, ideologi, dan agama). Ia merupakan suatu kawasan budaya besar, yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap. Konsep "Nusantara" dewasa ini digalang dan disesuaikan dengan persepsi politik dan keyakinan-keyakinan budaya yang mendasari masyarakat yang menjadi pendukungnya. Yang perlu ditegaskan di sini, dan yang lebih mungkin, adalah fakta sejarah (Parakitri Simbolon, 2006) bahawa masyarakat dan kebudayaan Nusantara merupakan campur-baur kelompok masyarakat, yang berasal dari dan berkembang di pelbagai wilayah pulau dan daratan di sekelilingnya. Ia merupakan potensi lokal yang istimewa, keagungan sejarah yang menyiratkan keharmonian kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Menurut Geertz (1973) Kebudayaan dihayati dan menjadi kefahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya. Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna. Konsep kebudayaan juga difahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial, dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik (lihat Parsons, 1966; Spindler, 1977:3-9; Spradley, 1972: Suparlan, 1985: 8-11). Oleh itu, kebudayaan dalam konsep ini juga disebut sebagai sistem sosial-budaya. Kegiatan berekspresi estetik merupakan salah satu keperluan manusia yang tergolong ke dalam keperluan budaya atau seringkali juga disebut keperluan integratif. Keperluan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara asasi senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal-pikiran dan berperasaan. Keperluan estetik, sama ada langsung atau pun tidak langsung, terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan keperluan lainnya, baik keperluan primer, sekunder, atau juga dengan keperluan integratif lainnya, yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, adil dan tidak adil serta masuk akal atau tidak masuk akal. Levi- Strauss (1963) menegaskan bahawa

kesenian dapat menjadi satuan integrasi menyeluruh secara organik, yang di dalamnya gaya-gaya, asas-asas estetik, organisasi sosial dan agama, secara berstruktur saling berkaitan.

Merupakan sistem simbol, kesenian berfungsi bagi penataan pencerapan manusia yang terlibat di dalamnya (lihat Cassirer, 1987). Dengan perkataan lain, kesenian berfungsi menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan anekaragam perasaan atau emosi manusia (Parsons, 1961). Kesenian merupakan sistem pemberian makna estetik secara bersama, penataan ekspresi estetik yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransmisikan secara historis sejak kanak-kanak, baik antaragenerasi secara hierarkis ataupun intragenerasi sebaya.

Bahwa kesenian hadir, berkembang dan dibakukan dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mengekalkan kebersamaan masyarakat. Kesenian adalah milik masyarakat, dan oleh itu memberi panduan bagi terwujudnya tindakan dalam bentuk kebiasaan, kesepakatan, dan pelbagai cara penanggulangan yang dilembagakan dalam kehidupan sosialnya (lihat Wallace, 1950).

Berkaitan uraian di atas bahwa "kearifan lokal" dilihat sebagai bahagian kebudayaan, atau kebudayaan itu sendiri bermakna jelas bahawa kesenian yang merefleksikan warisan tersebut akan menunjukkan ciri-ciri yang khas tentang kenusantaraan (bentuk, ragam hias, simbolik, naratif, dan kedekatannya dengan alam), dan juga menunjukkan potensi kreatifnya ke arah pengembangan karya cipta yang tetap mengukuhkan integrasinya sebagai pewaris "Nusantara".

E. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak

Indonesia menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan bagi anak masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunai Darusalam (Djalal, 2002:4). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak masih sangat rendah serta pada umumnya mereka berpandangan bahwa pendidikan identik dengan sekolah, sehingga pendidikan bagi anak dipandang belum perlu.

Berkenaan dengan karakter anak, Semiawan (2008) mengemukakan bahwa mereka memiliki ciri keras kepala dan sangat asyik hidup dalam dunia fantasinya. Masa ini juga merupakan tahap perkembangan di mana si anak secara tak sadar menemukan akunya dan sangat bersifat egosentris. Sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal.

Banyak pula para pakar yang mengingatkan bahwa usia anak merupakan masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan anak. Benyamin S. Blom yang dikutip Gutama (2002: v) mengatakan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun telah mencapai 80%. Hal senada dikemukakan oleh Djalal, bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Djalal, 2002:5). Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan sejak dalam rahim seorang ibu sampai usia sekitar 6 tahun, karena investasi pembangunan manusia pada usia dini merupakan investasi yang amat penting bagi pembangunan sumberdaya manusia berkualitas di masa mendatang.

Semiawan (2002:18) menjelaskan, pada waktu manusia lahir intelegensi yang bersumber dari otak, secara genitis (potensi) strukturnya telah ditentukan dan memiliki 100 sampai 200 milyar neuron sel otak. Neuron tersebut siap mengelola beberapa trilyun informasi. Namun, otak itu dapat berfungsi sangat ditentukan lingkungan memperlakukan individu anak. Intelegensia diperpecah datang dari interaksi antara bawaan genetik dan

lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya mempersiapkan pendidikan sedini mungkin pada anak usia dini maka diperlukan perencanaan yang matang untuk pendidikan anak usia dini. Termasuk dalam hal ini perencanaan di bidang pembelajaran seni tari.

F. Hakikat Seni Tari

Pengertian seni dari sudut etimologi *art* dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membikin barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Pengertian seni kemahiran ditegaskan oleh William Flemming dalam Liang Gie (2004) “*Art, in its most basic meaning, signifies a skill or ability. This definition holds true for its latin antecedent, ars, as well as its German equivalent, kunst*”. (Seni, dalam artinya yang paling dasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan. Batasan ini memang benar untuk kata asalnya Latin *ars* maupun kata padannya Jerman *kunst*)

The Liang Gie (2004) menjelaskan, seni sebagai kegiatan manusia, yakni kegiatan menciptakan sesuatu karya apapun. Sebagaimana dikemukakan oleh Leo Tolstoy, “*art is humen activity, consisting in this that one man consciously, by means of certain external signs, hands on to others feelings he has lived through, and that other people are infected by these feelings and also experience them.*” (seni adalah suatu kegiatan manusia yang terdiri seorang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati oleh orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya). Erich Kahler (dalam Liang Gie, 2004) “*Art is human activity which explores, and hereby creates, new reality in a suprarational, visional manner microcosmic whole signifying a macrocosmic whole*” (seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realita baru dalam suatu cara yang diluar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiyasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar). Masih dalam The Liang Gie, yaitu Raymond Piper, “*Any activity thus designed to transform natural material into objects that are useful or beautiful, or both, is art. The produc of this orderly intervention of the human hand spirit is a work of art*” (jadi suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya adalah seni. Hasil dari intervensi tangan dan rokh manusia yang teratur ini adalah sebuah karya seni).

Seni diartikan pula karya seni (*work of art* atau *artwork*). Sebenarnya lebih tepat seni sebagai kegiatan manusia, sedang hasil aktivitas disebut karya seni. John Hospers dalam The Liang Gie *in its broadest sense, art includes everything that is made by man, as opposed to the workings of nature.*” (dalam arti yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda dari alam).

Pengertian seni yang lain yaitu indah (*fine art*). Yervan dalam The Liang Gie “*that art which is principlly concerned with the production of works of aesthetic significance as distinct from useful or applied art which is utilitarian in intention*” (seni yang terutama bertalian dengan pembikinan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana benda dari seni berguna atau terapan yang maksudnya untuk kefaedahan). Termasuk seni indah yaitu rupa/lukis, musik, tari, dan drama/teater.

Pengertian seni yang lebih pesifik yaitu bahwa seni indah yang khusus untuk dilihat. Eugene Johnson dalam The Liang Gie “*however, as most commoly used today, art means the visual arts, those areas of artistic creativity that seek to communicate primarly though the eye*” (tapi sebagaimana paling umum dipergunakan dewasa ini, seni berarti seni-seni penglihatan, yaitu bidang-bidang kreativita seni yang bermaksud mengadakan tata hubungan pertama-tama melalui mata). Herbert Read (*the meaning of art*) bahwa kata senipaling lazim dihubungkan dengan seni-seni yang bercorak dengan penglihatan. Bertolak dari penjelasan

tentang seni tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan seni disini adalah sebagai kemampuan manusia dalam melakukan sesuatu yang indah untuk dilihat.

Menurut Sutopo (dalam Hartono, 2011) bahwa seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni. Mengingat pentingnya seni maka tidaklah berlebihan jika dalam kehidupan manusia, seni dapat dipakai sebagai pertanda cerminan dari masyarakat. Oleh karena itu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang seni dapat melalui diantara salah satunya dengan membelajarkan seni pada masyarakat baik secara formal maupun non formal. Dengan menganut pandangan bahwa pembelajaran melalui seni, dalam hal ini seni berfungsi sebagai media atau sarana pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran seni dapat dilakukan melalui berbagai cabang seni, baik seni musik, tari, rupa, maupun drama.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dalam berbagai perwujudannya senantiasa hadir dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur, diarahkan, atau dikendalikan secara budaya. Hal ini berarti bahwa kesenian dalam berbagai bentuk dan ungkapannya adalah ekspresi budaya yang secara estetis-simbolis menyuarakan atau menyampaikan realitas kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya suatu masyarakat di mana kesenian itu muncul (Rohendi: 2000). Sebagai ekspresi budaya, kesenian mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk sesuai dengan media perbentukan yang digunakan. Perwujudan bentuk kesenian itu, sesuai dengan media yang digunakan dapat berupa seni rupa/visual, seni sastra, dan seni pertunjukan (musik, teater, dan tari). Terlepas dari apa perwujudan bentuknya, dalam setiap bentuk karya seni terdapat unsur-unsur yang memungkinkan terwujudnya bentuk tersebut. Unsur-unsur ini disusun sedemikian rupa dengan menggunakan prinsip-prinsip estetika.

H. Kegiatan Pembelajaran Seni

Beberapa tugas guru diantara salah satu tugas guru adalah mengajar, melakukan kegiatan pembelajaran, sehubungan dengan hal itu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro menyebut para guru sebagai *hajar* atau sebagai contoh, seseorang peserta didik diberikan ganjaran positif setelah dia menunjukkan respon positif. Dia akan mengulangi respon tersebut setiap kali rangsangan yang serupa ditemui. Hal demikian akan diperoleh dalam pengajaran guru dengan adanya latihan dan ganjaran terhadap sesuatu latihan. Penguatan (*reinforcement*) yang terbina akan memberi rangsangan supaya belajar lebih bersemangat dan bermotivasi tinggi. Peserta didik yang berprestasi memperoleh pengetahuan yang mereka inginkan dalam sesuatu sesi pembelajaran, dapat dikatakan mendapat response positif.

Menentukan suatu model pembelajaran yang tepat, harus juga disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Meskipun dalam menentukan model pembelajaran yang cocok itu tidak mudah, tetapi guru harus memiliki asumsi, bahwa hanya ada model mengajar yang sesuai dengan model belajar

Model-model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli. Bahwa pengembangan model didasarkan pada konsep teori yang selama ini dikembangkan. Mengingat banyaknya model mengajar yang telah dikembangkan, Bruce Joyce et.al (2000) mengelompokkan menjadi empat rumpun yaitu: model pemrosesan informasi (*processing information model*), model pribadi (*personal model*), model interaksi sosial (*social model*), dan model perilaku (*behavior model*).

Pembelajaran pemrosesan informasi terdiri dari model mengajar yang menjelaskan

bagaimana cara individu memberi respon terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Prosesnya ditempuh langkah-langkah seperti mengorganisasi data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah, serta penggunaan simbol verbal dan non verbal. Banyak model mengajar yang tergolong pada kelompok model ini, yaitu: *Inductive thinking (classification-oriented)*, *Concept attainment*, *Scientific inquiry*, *Inquiry Training*.

Model pribadi berorientasi pada perkembangan diri individu. Pelaksananya lebih menekankan pada upaya membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik serta lebih memperhatikan kehidupan emosional peserta didik. Upaya pengajaran lebih diarahkan pada menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Yang tergolong pada kelompok model mengajar ini adalah: *Nondirective teaching dan Enhancing self esteem*.

Model Interaksi Sosial mengutamakan pada hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada proses dimana realita yang ada dipandang sebagai negosiasi sosial. Prioritas utama diletakkan pada kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Yang tergolong pada kelompok model mengajar diantaranya: *Partner in learning*, *Structured Inquiry*, *Group Investigation*, *Role Playing*.

Model pembelajaran perilaku dibangun atas dasar teori yang umum, yaitu kerangka teori perilaku. Salah satu cirinya adalah kecenderungan memecahkan tugas belajar kepada sejumlah perilaku yang kecil-kecil dan berurutan serta dapat terukur. Belajar dipandang sebagai sesuatu yang tidak menyeluruh, tetapi diuraikan dalam langkah-langkah yang konkrit dan dapat diamati. Mengajar berarti mengusahakan terjadinya perbuatan dalam perilaku siswa, dan perubahan tersebut haruslah teramati. Termasuk dalam model perilaku ini adalah: *Mastery learning*, *Direct Instruction*, *Simulation*, *Social Learning*, *Programmed Schedule*.

Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran yang ditunjang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong terjadinya pergeseran konsep pembelajaran. Model mengajar bergeser ke arah model belajar. Asumsi pergeseran tersebut, bertolak dari peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan upaya dirinya memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, akan tetapi bagian integral dalam sistem pembelajaran. Berdasarkan teori belajar yang ada, bermuara pada tiga model utama, yaitu: a) *Behaviorisme*, b) *Kognitivisme*, dan c) *Konstruktivisme*.

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam proses belajar dan pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas, meskipun belum jelas terlihat.

Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri. Pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan oleh peserta didik sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan. Fikiran peserta didik tidak akan menghadapi kenyataan dalam bentuk yang terasing dalam lingkungan sekitar. Realita yang diketahui peserta didik adalah realita yang dia bina sendiri. Peserta didik sebenarnya telah mempunyai satu set idea dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif terhadap lingkungan mereka. Untuk membantu peserta didik dalam membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus memperkirakan struktur kognitif yang ada pada mereka. Apabila pengetahuan baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian daripada pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina.

John Dewey menguatkan teori konstruktivisme ini dengan mengatakan bahwa pendidik yang cakap harus melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berkesinambungan. Beliau juga menekankan kepentingan keikutsertaan peserta didik di dalam setiap aktivitas pengajaran dan pembelajaran.

Ditinjau persepektif epistemologi yang disarankan dalam konstruktivisme, maka fungsi guru akan berubah. Perubahan akan berlaku dalam teknik pengajaran dan pembelajaran, penilaian, penelitian dan cara melaksanakan kurikulum. Sebagai contoh, perspektif ini akan mengubah kaidah pengajaran dan pembelajaran yang menumpu kepada kemampuan peserta didik mencontoh dengan tepat apa saja yang disampaikan oleh guru, kepada kaidah pengajaran dan pembelajaran yang menumpu kepada kemampuan peserta didik dalam membina skema pengkonsepan berdasarkan pengalaman yang aktif. Ia juga akan mengubah tumpuan penelitian dari pembinaan model berdasarkan kaca mata guru kepada pembelajaran sesuatu konsep ditinjau dari kaca mata peserta didik.

I. Model Pembelajaran Seni

Pengembangan model pembelajaran harus selaras dengan teori belajar yang dianut. Teori behaviorisme, maka model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran yang tergolong pada kelompok perilaku. Untuk penganut teori kognitivisme, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mengarah pada proses pengolahan informasi. Adapun untuk yang menganut teori belajar konstruktivisme, maka model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bersifat interaktif dan model pembelajaran yang berpusat pada masalah. Hal ini didasarkan pada salah satu prinsip yang dianut oleh konstruktivisme, yaitu bahwa setiap siswa menstruktur pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jadi pengetahuan itu tidak begitu saja diberikan oleh guru.

Secara pilosofis yang dianut oleh para ahli behavioris tentang belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diukur, maka dalam pengembangan model pembelajaran harus diarahkan pada proses penciptaan perilaku baru yang dapat diukur. Menurut pilosofisbehaviorist, belajar terjadi berdasarkan pola berfikir deduktif, dan siswa belajar secara individu (*individual learning*). Selain itu, dalam proses pemelajarannya lebih terfokus pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran yang dapat dikembangkan diantaranya adalah model pembelajaran mastery, model pembelajaran langsung, model pembelajaran simulasi, model pembelajaran sosial, dan model pembelajaran berprogram. Setiap model tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan strategi.

Menurut pandangan kognitivistis, belajar bukan hanya sekedar perubahan perilaku yang dapat diukur, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut diproses. Dengan kata lain, menurut kognitivistis belajar bukan hanya sekedar keterkaitan antara stimulus dan respons, melainkan apa yang terjadi didalam fikiran atau mental orang yang belajar. Menurut pandangan kognitivistis, seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri individu tersebut terjadi proses pengolahan informasi dari saat menerima informasi baru, mengolah, menyimpan dan mengulang kembali. Menurut pandangan ini, belajar akan baik apabila disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Artinya, mengajarkan topik yang sama untuk anak dan orang dewasa akan memiliki cara yang berbeda. Dalam proses berfikirnya, dapat menganut pola fikir deduktif, maupun induktif.

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh langsung oleh siswa berdasarkan pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses pemelajarannya lebih ditekankan pada model belajar kolaboratif. Siswa belajar dalam kelompok tidak seperti pada pembelajaran konvensional, bahwa siswa belajar secara individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa seorang siswa tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, melainkan juga belajar dari yang lain. Dengan demikian, model pembelajaran yang

perlu dikembangkan adalah model pembelajaran yang terpusat pada masalah dan model belajar kolaboratif (Budi Utomo,2007).

J. Tari Tradisioanl Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan lebih sempurna. Wilkinson (1984:1) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat mengajar dan belajar. Pada hakikatnya bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide atau gagasan, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Dalam dunia pendidikan, kata media sering disebut sebagai media pembelajaran/ media pendidikan. Peralatan ini harus tersedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi keperluan siswa dan guru yang menggunakannya. Media pembelajaran/ pendidikan adalah komponen penting dalam pembelajaran. Hamalik (1989:1) mengungkapkan, media pembelajaran adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah karena menjadi suatu bidang harus dikuasai oleh setiap guru profesional, karena membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Soeparno (1988:1) media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receirver*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Media pembelajaran berbeda dengan alat pelajaran maupun alat peraga. Alat pelajaran adalah alat yang dipakai untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Sedangkan media pembelajaran adalah suatu cara, alat, atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah, karena dengan adanya media pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi pelajaran secara verbal saja, namun siswa mampu merasakan dan membuktikan teori tersebut melalui media.

Dari batasan tersebut dapat dirumuskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Hamalik (1989:15) nilai atau manfaat media pembelajaran adalah: (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi ”verbalisme”, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, (5) menumbuhkan pikiran yang teratur dan kontinu, (6) membantu tumbuhnya pengertian, demikian membantu perkembangan kemampuan siswa, (7) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu perkembangannya.

Sudjana dan Rivai (2001:2) mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran, di antaranya (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pengajarannya, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Kemudian dalam pelajaran seni rupa, media yang dibutuhkan dapat berupa media yang melibatkan unsur visual yang dapat membangkitkan keinginan, minat, motivasi, dan rangsangan belajar bagi siswa.

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap dengan optimal oleh para siswa sebagai penerima informasi. Informasi yang dikomunikasikan melalui verbal saja kemungkinan penyerapannya sangat kecil, karena merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit dipahami dan diresapi oleh penerima informasi.

Soeparno (1988:13) bahwa media terbagi menjadi 5 klasifikasi, yaitu permainan dan simulasi, media visual, media audio, media audio visual, dan media *sense* (rasa). Media visual sendiri terbagi menjadi 2, yaitu media visual nonproyeksi dan media visual berproyeksi. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi media beserta contohnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini. Media pembelajaran yang baik adalah media yang tepat sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa. Baik/ buruknya suatu media tidak bergantung kepada canggih/ tidaknya peralatan yang dipakai. Baik/ buruknya media diukur sampai sejauh mana media itu dapat menyalurkan informasi sehingga informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh penerima informasi (siswa).

Berkait dengan itu, dalam memilih media hendaknya memperhatikan beberapa hal, di antaranya: (1) mengerti karakteristik setiap media, sehingga dapat mengetahui kesesuaian media tersebut dengan pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan, (2) memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (3) memilih media yang sesuai dengan metode yang dipergunakan, (4) memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan, (5) memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, baik ditinjau dari segi jumlahnya, usianya, maupun tingkat pendidikannya, (6) memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu dipergunakan, (7) memilih media yang sesuai dengan kreativitas kita, sebab ada beberapa media tertentu yang efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada kreativitas guru, dan (8) jangan menggunakan media tertentu dengan alasan bahwa media tersebut merupakan barang baru atau karena media tersebut merupakan satu-satunya media yang dimiliki.

Sebagai identitas Nusantara, **Tari Tradisioanl** merupakan karya pribumi, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang tepat sebagai sumber dan media pembelajaran bagi kalangan pendidikan. Melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia. Kegiatan pemahaman nilai kearifan lokal pada **Tari Tradisioanl** yang dilakukan oleh siswa di pertunjukan (dan bentuk penampilan lainnya), merupakan batu loncatan bagi munculnya suatu gagasan dan ide baru karena pada kegiatan ini siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuannya dalam berfikir kritis secara optimal. Kemampuan berfikir siswa tersebut menurut Takai and Connor (1998), meliputi: (1) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati). (2) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya). (3) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi Pendidikan Seni Budaya secara lisan dan tulisan berkenaan *dengan* objek yang diamati). (4) *Predicting* (kemampuan untuk memprakirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati). (5) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh di Museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat).

Kemampuan berpikir tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan pembinaan yang memadai dari gurunya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui pengemasan Tari Tradisional sebagai media pembelajaran, adalah dengan cara. *Pertama*, Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk materi tertentu, guru perlu sering mengajak, menugaskan atau menyarankan siswa berkunjung ke museum, sanggar seni, atau pertunjukkan wayang (secara langsung atau tidak langsung) guna membuktikan uraian dalam buku teks dengan melihat bukti nyata (kontekstual). Kegiatan ini idealnya dilakukan dengan melibatkan siswa

dalam jumlah yang tidak terlalu besar untuk mempermudah guru dalam membimbing siswa saat mengamati wayang atau pertunjukan wayang. *Kedua*, memberikan pembekalan terlebih dahulu kepada siswa sebelum melakukan kegiatan apresiasi seni, terutama berkaitan dengan materi yang akan diamati. Kegiatan ini dilakukan agar pada diri siswa tumbuh rasa ingin mengetahui dan membuktikan apa yang diinformasikan oleh gurunya atau seniman yang bersangkutan (dalang/penggiat seni wayang). *Ketiga*, menyediakan alat bantu pendukung pembelajaran bagi siswa, berupa lembar panduan kinerja apresiasi, yang materinya disusun sesingkat dan sepadat mungkin serta mampu menumbuhkan daya kritis siswa terhadap objek seni (karakter dan estetika wayang) yang diamati. *Keempat*, selama kunjungan guru dan/atau seniman (penggiat seni wayang) berada dekat siswa untuk memberikan bimbingan dan melakukan diskusi kecil dengan siswa berkenaan dengan objek estetika yang diamati. *Kelima*, setelah kegiatan kunjungan, siswa diminta untuk membuat laporan berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan apresiasinya, kemudian hasil tersebut disampaikan dalam kelas. *Terakhir*, guru perlu melakukan evaluasi terhadap program kegiatan apresiasi tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Tradisional merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif. Sehubungan dengan hal itu, sekolah perlu memikirkan kerjasama yang baik dengan pihak seniman, pengelola museum/sanggar seni, dalam pembelajarannya. Sebelum melakukan kegiatan apresiasi terhadap kearifan lokal dapat memberikan pengenalan terlebih dahulu kepada siswa, berkenaan dengan materi atau objek yang diapresiasi. Melalui kegiatan eksplorasi karakter dan estetika Tari Tradisional, diharapkan siswa akan mampu menangkap berbagai informasi penting berkenaan dengan objek yang diapresiasi sesuai harapan. Agar guru mampu melakukan bimbingan dalam kegiatan tersebut, maka perlu menjalin kerjasama dengan seniman, pengelola museum/sanggar seni guna memperoleh informasi lengkap tentang karakter dan koleksinya.

Pihak pengelola museum/sanggar seni dalam menyusun berbagai program pendidikan di museum serta sarana penunjangnya, perlu melakukan kerjasama dengan kalangan pendidikan agar program pendidikan dan sarana penunjangnya, seperti CD, LKS, dapat sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum sekolah (Wasino: 2008).

BAB 3 METODE

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kualitatif dipandang tepat karena sesuai dengan karakteristik masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Sairin (2004) bahwa penelitian kualitatif: (1) proses sosial; (2) asumsi dan bukan uji hipotesis ataupun berangkat dari teori; (3) *verstehen*; (4) simbolik (tidak statistik); (5) makna/*meaning* ; (6) induktif; (7) sasaran penelitian adalah subjek; permasalahan yang diungkap lebih bersifat komprehensif dan mendalam serta lebih menekankan pada makna dan proses dalam pelaksanaan penelitiannya. Menurut Creswell (2007) setting penelitian kualitatif alami baik manusia maupun tempat. Sedangkan menurut Emzir (2008), bahwa penelitian kualitatif menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistik”, suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya.

Lebih lanjut Creswell (dalam Emzir, 2008) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) identifikasi masalah penelitian cenderung mengarahkan masalah- masalah penelitian yang memerlukan: suatu eksplorasi yang mendalam terhadap hal yang dipahami tentang masalah tersebut dan suatu detail pemahaman tentang suatu fenomena sentral. (2) tinjauan pustaka untuk: memainkan suatu peran minor dalam menyarankan suatu pertanyaan penelitian spesifik untuk diajukan dan justifikasi pentingnya meneliti masalah penelitian tersebut. (3) spesifikasi tujuan penelitian, bahwa, pernyataan tujuan dan pertanyaan penelitian: menjadi umum dan luas, serta mencoba mencari pemahaman pengalaman partisipan. (4) pengumpulan data terdiri dari: mengumpulkan data menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan umum untuk memungkinkan partisipan menghasilkan jawaban-jawaban. Memperoleh data kata-kata (teks) atau data gambar (*picture*). Mengumpulkan informasi dari sejumlah kecil individu atau situs. (5) analisis dan interpretasi data: Analisis data cenderung terdiri dari analisis teks. Analisis data cenderung melibatkan pengembangan sebuah deskripsi dan tema-tema. Interpretasi cenderung berisi pernyataan makna temuan yang lebih luas. (6) laporan dan evaluasi dalam penelitian kualitatif: laporan penelitian cenderung menggunakan struktur yang fleksibel dan emerging „muncul“ serta kriteria evaluatif. Para peneliti cenderung menggunakan pendekatan subjektif (reflektif).

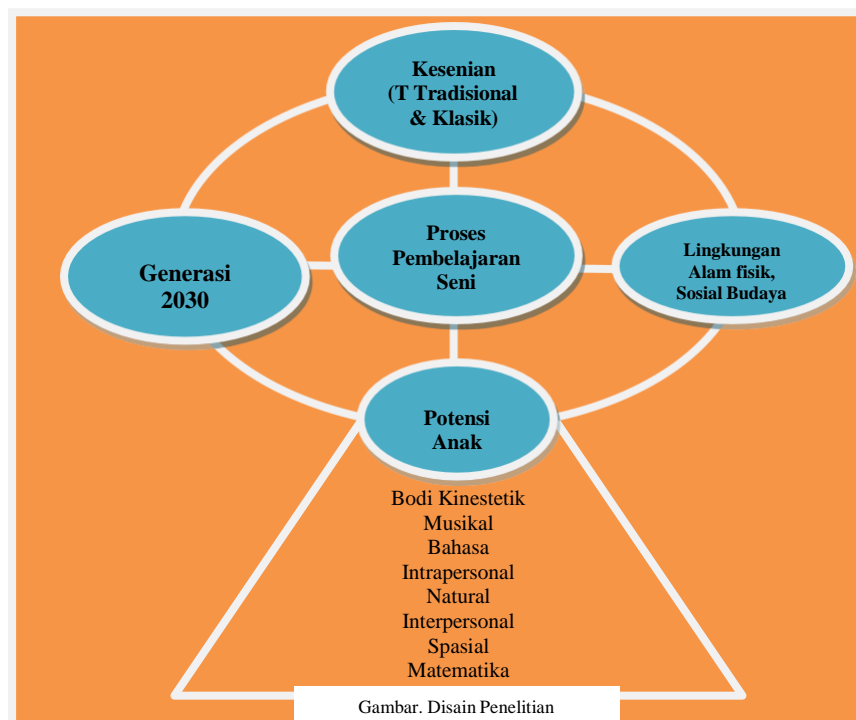
Menurut Creswell (2007) beberapa alasan melakukan penelitian kualitatif: (1) pertanyaan penelitian. (2) topik tersebut perlu *dieksplorasi*. (3) menyajikan suatu pandangan yang mendetail tentang topik tersebut. (4) karena untuk meneliti individu dalam latarnya yang *alami*. (5) bentuk pemaparan cerita narasi. (6) *waktu dan sumber-sumber yang cukup* untuk digunakan pada pengumpulan data yang luas di lapangan dan analisis data yang rinci tentang informasi “teks”. (7) *audien menerima* penelitian kualitatif. (8) menekankan peran peneliti sebagai *pelajar aktif* yang dapat mengisahkan cerita tentang pandangan partisipan

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2008) ciri utama penelitian kualitatif (1) naturalistik. (2) data deskriptif. (3) berurusan dengan proses. (4) induktif. (5) makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Lebih spesifik metode yang dipilih terfokus pada jenis penelitian etnografi, karena permasalahan yang diungkap mengangkat tentang budaya khususnya budaya pembelajaran tari di TK. Hal ini sebagaimana dikemukakan Spradley (1997) bahwa etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Spradley juga menjelaskan bahwa penelitian etnografi tidak hanya mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih daripada itu dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan. Menurut Marzali

(dalam Spradley (1997) ciri penting perhatian utama etnografi adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Etnografi lebih memusatkan untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Bertolak dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa metode penelitian etnografi bersifat holistik-integratif, yakni mencakup: kepercayaan, nilai-nilai, dan keseluruhan pengetahuan. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (dalam Spradley (1997) „Jika Anda ingin mengerti tentang satu ilmu pengetahuan, pertama-tama Anda seharusnya tidak melihat pada teori- teori atau penemuan-penemuannya, dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan oleh apologisnya tentang ilmu pengetahuan tersebut. Anda seharusnya melihat pada apa yang dilakukan oleh para praktisi....Dalam antropologi, atau khususnya antropologi sosial, apa yang dilakukan para praktisi adalah etnografi). Sedang Koentjaraningrat mengemukakan bahwa salah satu kerangka etnografi adalah kesenian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji berkaitan seni sangat tepat jika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi.

B. Disain Penelitian



C. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui, memahami, dan menjelaskan proses memacu potensi anak untuk menyiapkan generasi 2030 dan memicu konservasi seni dalam pembelajaran seni di TK Kabupaten Kendal. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini terfokus pada dua hal mendasar, yaitu tentang:

- a. Proses kegiatan belajar mengajar tari yang dilaksanakan di TK
- b. Proses pengembangan potensi anak dalam kegiatan belajar mengajar seni

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tugas TK antara lain: (a) meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan bagi anak usia TK, (b) menjadi model atau contoh penyelenggaraan dan pengelolaan TK, (c) menjadi tempat pelaksanaan berbagai inovasi

dalam proses pembelajaran. Selain itu fungsi TK antara lain menjadi tempat: (a) pelatihan dan penyegaran bagi para guru TK, Kepala TK, pembina TK serta tenaga kependidikan lain yang relevan dalam satu gugus, (b) pengkajian proses pembelajaran dan kegiatan kerja sama dengan instansi lain yang relevan, (c) pengkajian terhadap hal-hal yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukan sendiri ataupun bekerja sama dengan instansi lain/masyarakat atau dengan perguruan tinggi/Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya PGTK dalam proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu, (e) informasi bagi TK yang membutuhkan (Fungsi Taman Kanak-kanak, 2003).

E. Latar Penelitian

Latar/setting penelitian ini adalah peristiwa atau saat terjadi kegiatan pembelajaran tari di TK, mulai dari pra kegiatan pembelajaran, inti kegiatan pembelajaran, sampai pada akhir kegiatan pembelajaran. Baik menggunakan materi tari yang sudah ada maupun materi tari hasil karya guru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil berdasar situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi oleh siapapun dengan sengaja. Data yang terkumpul berupa tulisan, hasil rekaman wawancara dan foto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: nara sumber, yakni orang-orang yang berkompeten atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran tari, yaitu: guru dan kepala TK, pakar seni tari, dan nara sumber lainnya yang terkait.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan ijin untuk mengadakan penelitian pemerintah maupun pihak TK. Pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik **observasi, wawancara, dan dokumentasi**.

Observasi lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran tari yang berlangsung berkaitan dengan:

Pra Pembelajaran meliputi: Mempersiapkan siswa untuk belajar. Melakukan kegiatan apresiasi

Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari: Penguasaan materi pembelajaran mencakup: menunjukkan penguasaan materi tari. mengaitkan materi tari dengan pengetahuan lain yang sesuai dengan kehidupan anak. menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik anak.

Pendekatan atau strategi belajar meliputi: melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. melaksanakan pembelajaran secara runtut. 3). menguasai kelas. melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menumbuhkan kebiasaan positif. Pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran yang berkaitan dengan : menggunakan media secara efektif dan efisien.2). menghasilkan pesan yang menarik. Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertarikan siswa berkaitan dengan : menumbuhkan partisipasi aktif anak. 2). menumbuhkan keceriaan pada anak. 3). menumbuhkan antusiasme pada anak. 4). menunjukkan sikap terbuka terhadap respon anak Penilaian proses dan hasil meliputi: memantau kemajuan belajar selama proses melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan). Penggunaan bahasa menggunakan bahasa lisan secara jelas. menyampaikan pesan dengan gaya yang dapat dipahami anak.

Penutup: melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan anak. melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan.

Observasi juga untuk mengetahui lokasi TK, sarana prasarana yang dimiliki, dan juga hal-hal yang berkaitan ketenagaan. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan persiapan, proses pembelajaran, tema-tema apa saja yang digunakan, dan bagaimana evaluasi pembelajaran tari dilakukan. Selain hal tersebut, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, kelebihan, kekurangan, dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tari.

Dokumentasi dilaksanakan untuk mengetahui jumlah guru, jumlah siswa yang masuk, siswa yang lulus, dan sejarah berdirinya TK. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Menurut Nasution (1988) bahwa pada awal penelitian, peneliti adalah alat satu satunya pengumpul data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan secara langsung melalui peneliti sendiri sebagai *participant observer*. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, penulis menggunakan alat-alat bantu berupa catatan lapangan,

tape recorder dan kamera foto.

G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dengan pengujian validitas menggunakan *cross-check* data. Validitas pada penelitian kualitatif dinyatakan dalam kredibilitas (Moleong 1998). Kredibilitas dalam penelitian dilakukan dengan teknik (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi. Triangulasi sebagai cara pemeriksaan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data guna pengecekan atau sebagai pembanding data. Untuk mengecek sumber informasi secara rinci, cara yang ditempuh peneliti, yaitu: a) membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni dengan data hasil wawancara, b) membandingkan subjek peneliti dengan informasi pendukung, c) membandingkan keadaan dengan perspektif guru, dan anak, d) embandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pelaksanaan pengajaran seni (Muhajir,1980).

H. Teknik Analisis Data

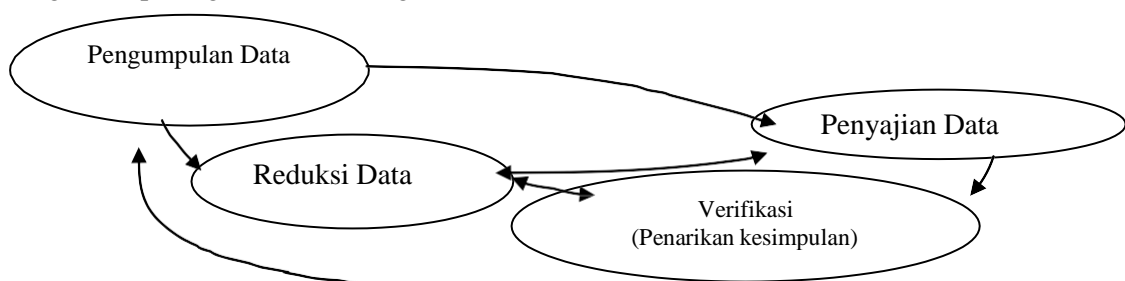
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan secara kualitatif. Dengan merujuk Milles & Huberman analisis data dilakukan melalui tiga tahap secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang mencul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, 1992). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola- pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Penyajian data menurut Menurut Miles dan Huberman adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan dari permulaan pengumpulan data mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan untuk memberi kejelasan yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Artinya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan *validitasnya*.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Analisis model siklus interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seting Lokasi Penelitian

Kabupaten Kendal terletak pada 109,40° - 110,18° Bujur Timur dan 6,32°-7,24° Lintang Selatan. Batas wilayah administrasi Kabupaten Kendal meliputi: Bagian Utara: Laut Jawa, Bagian Timur: Kota Semarang, Bagian Selatan: Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung, dan Bagian Barat: Kabupaten Batang. Jarak terjauh wilayah Kabupaten Kendal dari Barat ke Timur adalah sejauh 40 Km, sedangkan dari Utara ke Selatan adalah sejauh 36 Km. Kabupaten Kendal mempunyai luas wilayah sebesar 1.002,23 Km².

Secara umum, wilayah Kabupaten Kendal terbagi menjadi 2 (dua) daerah dataran, yaitu daerah dataran rendah (pantai) dan daerah dataran tinggi (pegunungan). Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-10 meter di atas permukaan laut, yang meliputi Kecamatan Weleri, Rowosari, Kangkung, Cepiring, Gemuh, Ringinarum, Pegandon, Ngampel, Patebon, Kendal, Brangsong, Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan. Wilayah Kabupaten Kendal bagian selatan merupakan daerah dataran tinggi yang terdiri atas tanah pegunungan dengan ketinggian antara 10-2.579 meter di atas permukaan laut, meliputi Kecamatan Plantungan, Pageruyung, Sukorejo, Patean, Boja, dan Limbangan.

Nama Kendal diambil dari nama sebuah pohon yakni Pohon Kendal. Pohon yang berdaun rimbun itu sudah dikenal sejak masa Kerajaan Demak pada tahun 1500-1546 M yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Trenggono. Menurut kisah, Sunan Katong pernah terpana memandangi keindahan dan kerindangan pohon Kendal yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sambil menikmati pemandangan pohon Kendal yang nampak "asri" itu, Beliau menyebutkan bahwa di daerah tersebut kelak bakal disebut "Kendalsari". Pohon besar yang oleh warga masyarakat disebut-sebut berada di pinggir Jalan Pemuda Kendal itu juga dikenal dengan nama Kendal Growong karena batangnya berlubang atau *growong*.

Dari kisah tersebut diketahui bahwa nama Kendal dipakai untuk menyebut suatu wilayah atau daerah setelah Sunan Katong menyebutnya. Kisah penyebutan nama itu didukung oleh berita-berita perjalanan orang-orang Portugis yang oleh Tom Peres dikatakan bahwa pada abad ke 15 di Pantai Utara Jawa terdapat pelabuhan terkenal yaitu Semarang, Tegal dan Kendal. Bahkan oleh Dr. H.J. Graaf dikatakan bahwa pada abad 15 dan 16 sejarah Pesisir Tanah Jawa itu memiliki arti yang sangat penting.

Sejarah berdirinya Kabupaten Kendal, berawal dari adanya seorang pemuda bernama Joko Bahu putra dari Ki Ageng Cempaluk yang bertempat tinggal di Daerah Kesesi

Kabupaten Pekalongan. Joko Bahu dikenal sebagai seorang yang mencintai kedamaian, persahabatan dan pekerja keras hingga Joko Bahu pun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilannya itulah akhirnya Sultan Agung Hanyokrokusumo mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain mendapat gelar Tumenggung Bahurekso Ia juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia, Tumenggung Bahurekso beserta kedua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

Pemerintahan Kabupaten Kendal, berawal dari daerah yang bernama Kaliwungu. Kaliwungu pernah berjaya sebagai pusat pemerintahan sejak awal berdirinya Kabupaten Kendal. Namun, karena kondisi perpolitikan di pusat Mataram pada waktu itu dan adanya pertimbangan untuk perkembangan pemerintahan, menyebabkan pusat pemerintahan tersebut pindah ke kota Kendal hingga sekarang. Akhirnya Kaliwungu hanya digunakan untuk tempat tinggal kerabat Ayahanda Bupati yang sering disebut sebagai Kasepuhan, sedangkan pemerintahannya dijadikan sebagai daerah administrasi yaitu Distrik Kaliwungu.

Wilayah Kabupaten Kendal yang terbagi menjadi 2 (dua) daerah dataran, maka kondisi tersebut mempengaruhi kondisi iklim wilayah Kabupaten Kendal. Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara didominasi oleh daerah dataran rendah dan berdekatan dengan Laut Jawa, sehingga kondisi iklim di daerah tersebut cenderung lebih panas dengan suhu rata-rata 27⁰ C. Sedangkan wilayah Kabupaten Kendal bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi, kondisi iklimnya cenderung lebih sejuk dengan suhu rata-rata 25⁰ C.

Kabupaten Kendal terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 265 desa dan 20 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kendal. Di samping Kendal, kota-kota kecamatan lainnya yang cukup signifikan adalah Kaliwungu dan Weleri.

Kaliwungu dikenal sebagai basis keagamaan sehingga kota ini tak pernah sepi dari kehidupan keislaman. Banyak pesantren dengan santri yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Kota ini selalu khas dengan berlalulalangannya orang-orang yang berpakaian muslim, dengan sarung dan penutup kepala (peci bagi laki-laki dan kerudung jilbab bagi perempuan) dengan Al Quran dan atau kitab-kitab Islam lainnya. Selain itu alunan ayat-ayat suci Al Quran senantiasa menggema sepanjang hari di hampir setiap sudut kotanya.

Weleri dikenal sebagai basis perdagangan sehingga kota paling barat Kabupaten ini memang tak pernah sepi dari perdagangan. Kota ini menjadi transit dan tujuan dari para pedagang dari seluruh penjuru Kabupaten bahkan Wilayah Indonesia. Dengan fasilitas transportasi (adanya 2 terminal dan 1 Stasiun Kereta Api) dan fasilitas komunikasi yang lebih lengkap dari pada kecamatan lainnya, Weleri berkembang menjadi sebuah kota yang ramai dan mudah untuk diakses. Selain itu, secara sosial, dengan adanya para pedagang dari Klaten dan Solo yang membentuk suatu perkampungan khusus (Kampung Solo) yang terletak di dukuh Kedonsari Kelurahan Penyangkringan, membuat suasana perdagangan di Weleri semakin ramai.

Kendal berada di jalur pantura yang sangat ramai. Angkutan umum antarkota pada umumnya dilayani oleh bus. Kendal juga dilintasi jalur kereta api, dengan stasiun terbesarnya Weleri. Kebanyakan kereta api jarak jauh tidak singgah di stasiun ini.

Pakaian Adat Kendal, terbagi menjadi dua yaitu untuk putra tutup kepala menggunakan blangkon model Mataram mondol trepes, jebel nutup telinga. Busana bagian atas menggunakan beskap Sutowijayan (bagian depan nutup ke kanan dan jatuh lurus kebawah dengan 3 saku, bagian belakang landung dengan belahan di samping kiri dan kanan). Bagian bawah menggunakan nyamping/ kain pesisiran menggunakan sabuk, epek timang, memakai keris/ duwung, dan selop tertutup sebagai alas kaki. Pakaian adat putri, bagian kepala menggunakan sanggul khas Kendal, rambut disasak dan dirapikan seperti halnya membuat sanggul Jawa dan bagian samping kanan dan kiri dibentuk mepet telinga (tanpa sunggar). Kemudian untuk bentuk sanggulnya menggunakan sanggul Jawa Solo ukuran kecil dengan 3 tusuk konde model lingkaran.

Kabupaten Kendal kaya dengan kegiatan budaya baik yang bersifat tradisional maupun agamis seperti Syawalan Kaliwungu (event ini sudah terkenal hampir di seluruh Pulau Jawa). Sedekah Laut Tanggul Malang, Pesta Laut Tawang dan Pantai Bandengan. Di samping itu terdapat beberapa makam tokoh-tokoh adat maupun penyebar Agama Islam di antaranya adalah Makam Pangeran Djuminah, Kyai Asyari, Sunan Katong, Paku Wojo yang terletak di Kecamatan Kaliwungu, Makam Pangeran Benowo di Kecamatan Pegandon dan Makam Kyai Seapu di Kecamatan Bojo.

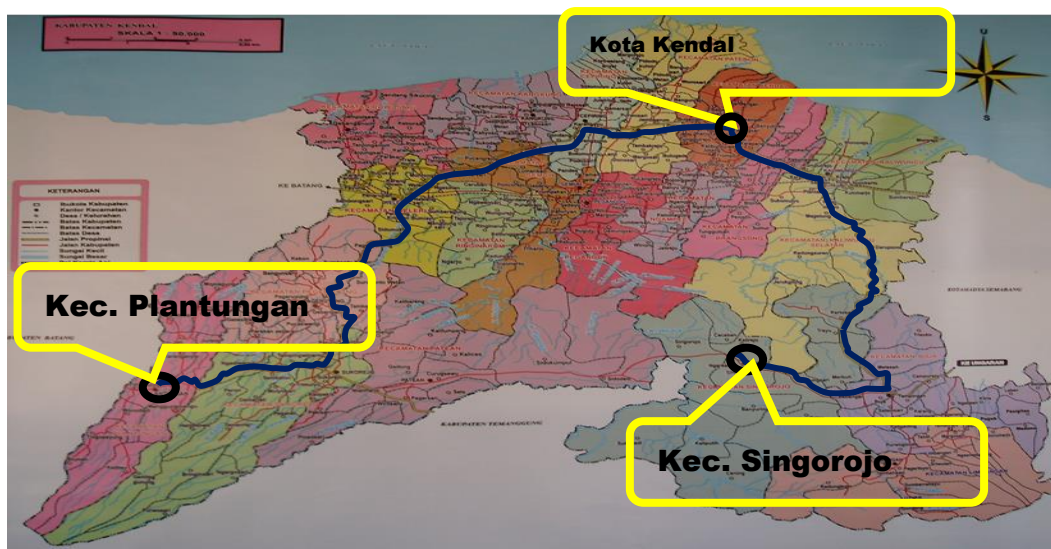
Sektor pendidikan di Kabupaten Kendal terdiri dari berbagai macam, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Bentuk dan macam pendidikan tersebut tersebar di Kecamatan dan dilengkapi sarana dan prasarannya. Terkait dengan pendidikan formalnya, di Kabupaten ini memiliki: Enam Sekolah Tinggi yaitu: Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Kendal, Akademi Kebidanan

Uniska, Akademi Kebidanan Pemda, Sekolah Tinggi Kesehatan dan Akademi Perawat Muhammadiyah. Tiga puluh Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdiri dari 14 SMA Negeri dan 16 SMA Swasta. Berdasarkan program yang dibuka dari 30 sekolah terdapat 3 sekolah yang memiliki program lengkap Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa, adalah: (1) SMA Negeri 1 Kendal, (2) SMA Negeri 1 Boja, dan (3) SMA Negeri 1 Weleri. Dua puluh dua SMK yang terdiri dari 5 SMK Negeri dan 13 SMK Swasta dan 2 SMK kelas jauh di Pondok Selain itu, terdapat juga Pesantren. Program keahlian yang ada adalah: 1. Teknik Otomotif, 2. Teknik Perkayuan, 3. Teknik Pendingin, 4. Teknik Elektro Audio Video, 5. Teknik Komputer Jaringan, 6. Rekayasa Perangkat Lunak, 7. Produksi Program Televisi dan Film, 8. Multimedia, 9. Tata Busana, 10. Akuntansi, 11. Sekretaris, dan 12 Pemasaran. Sebelas Madrasah yang terdiri dari 1 Madrasah Aliyah Negeri dan 10 Madrasah Aliyah Swasta. Sekolah dan madrasah tersebut tersebar di hampir semua kecamatan. Hanya ada 4 Kecamatan yang belum memiliki SLTA yaitu: Kecamatan Plantungan, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Kaliwungu Selatan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat, semua kecamatan di kabupaten ini terdapat SMP atau yang sederajat. Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat ada di setiap kecamatan. Ratusan Taman Kanak-Kanak yang berada di Kabupaten Kendal, yang tersebar di seluruh kelurahan di setiap kecamatan.

Pendidikan formal dan Labelitas Lembaga Seluruh pendidikan formal di Kabupaten ini tidak hanya dilaksanakan oleh negara tapi juga banyak lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, NU,dll. Sebagaimana di daerah lain, labelisasi sekolah juga muncul. Misal untuk SD terbaik adalah SDN 1 Pegulon, SMP adalah SMPN 1 Weleri & SMPN 1 Boja, dan SMA terbaik adalah SMAN I Weleri & SMAN 1 Boja.

Pada jenjang pendidikan menengah sampai dasar tahun 2008 masih terdapat 56 % jumlah penduduk usia 16-18 tahun yang belum bersekolah. Adapun prestasi yang diraih oleh Kabupaten Kendal pada jenjang pendidikan menengah dalam lomba-lomba di tingkat Nasional/ Internasional adalah: 1. Meraih medali perunggu olimpiade internasional bidang matematika, 2. Meraih medali emas olimpiade sains nasional bidang biologi, 3. Meraih medali perak olimpiade sains nasional bidang biologi, 4. Meraih medali perunggu olimpiade sains nasional bidang fisika.

Gambaran Umum Taman Kanak-Kanak



Peta Lokasi Obyek Penelitian

Taman Kanak-kanak pada umumnya dan khusus Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Kendal adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 1999:1). Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Kendal menyelenggarakan pendidikan bagi anak selama satu tahun atau dua tahun yang memungkinkan anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Taman Kanak-kanak Negeri Pembina memberikan program bagi anak untuk dapat aktif dalam bersosialisasi dan bermain. Taman Kanak-kanak Negeri Pembina bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, namun dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, pendidikan Taman Kanak-kanak Negeri Pembina merupakan bagian pembangunan yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina juga sebagai persiapan anak memasuki sekolah dasar. Kegiatan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina memberikan berbagai aktivitas yang dapat digunakan sebagai upaya perkembangan dan pertumbuhan berbagai potensi yang ada pada anak. Berbagai macam kegiatan yang diperoleh di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina inilah harapannya kelak akan sangat bermanfaat bagi anak.

Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Kendal berjumlah tiga yaitu: (1) Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Kendal, (2) Taman Kanak-kanak Negeri Pembina

Kecamatan Singorojo, dan (3) Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan. Masing-masing Taman Kanak-kanak Negeri Pembina didirikan oleh pemerintah. Masing-masing Taman Kanak-kanak Negeri Pembina mempunyai fungsi dan tugas.

Fungsi Taman Kanak-kanak Negeri Pembina antara lain adalah : (1) Pelayanan pendidikan untuk anak usia empat sampai enam tahun untuk menjadi contoh atau model dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak Negeri Pembina; (2) Tempat pengkajian proses belajar mengajar dan kegiatan kerjasama dengan instansi lain yang relevan; (3) menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar Taman Kanak-kanak Negeri Pembina untuk kelompok A dan B sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penyelenggara proses belajar mengajar tersebut merupakan contoh/model bagi penyelenggara pendidikan Taman Kanak-Kanak sekitarnya, memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak didik yang mengalami kesulitan dan bagi orang tua yang memerlukan, melakukan kerja sama dengan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak-Persatuan Guru Republik Indonesia (IGTK-PGRI) dan Taman Kanak-Kanak lainnya. Mengadakan rapat-rapat pembinaan (*Workshop*), sebagai simulasi untuk meningkatkan mutu pendidikan Taman Kanak-kanak.

Di samping itu, tugas Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina adalah: (1) meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak, (2) menjadi model atau contoh penyelenggaraan dan pengelolaan, (3) menjadi tempat pelaksanaan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, (4) menjadi tempat pelatihan dan penyegaran bagi para kepala dan guru Taman Kanak-Kanak, (5) menjadi tempat pengkajian proses pembelajaran dan kegiatan kerja sama dengan instansi lain, (6) melakukan pengkajian terhadap hal-hal yang menunjang proses pembelajaran, (7) berbagai kegiatan inovasi dalam proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu, (8) informasi bagi Taman Kanak-Kanak yang membutuhkan.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo terletak di wilayah kecamatan Singorojo. Batasan wilayah yang berada di sekitar Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Boja, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kaliwungu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patean, dan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Limbangan. Jarak tempuh dari kecamatan Singaraja ke pusat kota Kabupaten Kendal \pm 20 km. Tepatnya di jalan raya Ngareanak Singorojo Kode Pos 51381.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo adalah Taman Kanak-Kanak Rintisan, Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo berdiri pada tahun 2006, dengan

jumlah siswa masuk sebanyak 52 orang. Pada tahun 2007 siswa yang mendaftar sebanyak 50 orang, dan pada tahun 2008 siswa yang mendaftar masuk di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo sebanyak 46 orang. Jumlah siswa yang mendaftar dari tahun ke tahun berangsur-angsur menurun, hal ini disebabkan karena kurangpercayaan masyarakat terhadap Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina. Kurang percaya ini muncul karena Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo dianggap sebagai Taman Kanak-Kanak rintisan yang statusnya relatif .

Diakui bersama bahwa dukungan dan peran serta dari orang tua dapat mempengaruhi kelancaran jalannya proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina. Pengaruh lingkungan terhadap kenyamanan dan kelancaran program-program kegiatan yang dicanangkan oleh Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo, diasumsikan dapat membawa anak didik ke sebuah pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada anak usia dini.

Ternyata, tidak demikian halnya erbeda halnya yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina. Walau sepenuhnya dukungan orang tua masih kurang dalam mendukung pencapaian tujuan, visi dan misi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo. Tidaklah sulit bagi pengurus dan tenaga pendidik di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina untuk bisa mengambil langkah antisipasi. Mereka dalam berupaya mencapai jalan luhur supaya setiap hambatan yang muncul tidaklah merupakan sebuah bumerang yang akan mengurangi semangat mengajar mereka untuk mencapai cita-cita, visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo tidak terlepas dari kelengkapan dan kereapian administrasi, daya kreasi, kepekaan terhadap potensi lingkungan, tenaga pendidik yang profesional, visi, misi, serta penetapan tujuan sekolah yang berbasis lingkungan. Visi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina yaitu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan prestasi siswa, selain itu mengutamakan kerjasama (*team work*) dalam menyelesaikan tugas, menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan sekolah, serta menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama untuk membentuk pribadi yang luhur dan hal yang sangat penting juga adalah melestarikan serta mengembangkan seni budaya.

Tujuan sekolah adalah membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Kompetensi

yang dimiliki oleh seorang guru (tenaga pendidik) sangat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswanya. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo memiliki tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, terbukti sebagian besar guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Singorojo berasal dari Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK).

Guru-guru mengajar sesuai dengan tujuan yang tercantum pada kurikulum di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina. Isi kurikulum dijabarkan dalam sebuah lembar rencana Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Masing-masing indikator diwujudkan dengan memanfaatkan Taman Kanak-Kanak lingkungan di sekitarnya (pemanfaatan alam sekitar) sesuai dengan tema yang menjadi bahasannya. Pemanfaatan media seni sebagai salah satu sarana belajar siswa merupakan salah satu wujud kepedulian dari Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah serta dalam rangka mewujudkan tercapainya visi, misi, serta tujuan dari Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo.

Pembelajaran seni yang ada di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo meliputi seni musik, seni rupa dan seni tari. Seni musik diaplikasikan dengan pemberian nyanyian-nyanyian. Selain itu juga ada permainan alat musik berupa drum band. Bidang seni rupa diwujudkan dengan pembelajaran mewarnai serta menggambar bebas sesuai dengan tema yang menjadi sajian pada kegiatan harian. Seni tari diaplikasikan dengan pemberian materi tari bentuk yang bertema. Pembelajaran tari diberikan kepada kelas A dan kelas B. Masing-masing bidang seni (musik, rupa, dan tari) disampaikan oleh guru-guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo, tanpa harus mencari guru lain (dari luar sekolah)



untuk menyampaikan materi tersebut.

Salah satu bukti kepedulian dan semangat untuk menambah kompetensi guru, tidaklah segan-segan kepala sekolah selalu mengirim guru-guru kelas dan guru-guru pemegang kegiatan seni (tari, musik, rupa) dan olahraga untuk mengikuti pelatihan (work shop) di luar sekolah, selanjutnya kepada para guru untuk menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam

kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo memiliki fasilitas tempat belajar yang cukup memadai dan lingkungan yang nyaman serta halaman sekolah luas. Adapun gedung sekolah yang difungsikan sebagai ruang kelas ada tiga. Tiga ruang kelas tersebut digunakan sebagai ruang serbaguna. Fungsi ruangan serbaguna untuk pertemuan dan kadang-kadang juga difungsikan sebagai ruang praktek tari. Satu ruang sekretariat, ruang UKS (Unit Kegiatan Sekolah), dan kamar mandi. Selain itu terdapat juga gudang-gudang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang yang dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah seperti gambar-gambar, dan media pembelajaran tari yaitu kuda kepang. Dua ruangan lagi untuk ruang tamu dan ruang guru. Masing-masing ruangan cukup luas dan nyaman untuk dijadikan sebagai fasilitas ruang belajar dan mengajar. Kenyamanan siswa siswi di sekolah dapat ditunjukkan pada gambar di bawah. Siswa dapat belajar di ruangan dengan nyaman dan aman, bebas berekspresi, berinteraksi, dan dapat bermain di halaman sekolah dengan leluasa. Fasilitas untuk sarana bermain siswa seperti ayunan, lorong bak pasir, jungkat jungkit (timbangan) diletakkan di halaman sekolah. Halaman sekolah yang luas juga dimanfaatkan Taman Kanak-Kanak untuk bersepeda santai.

Semua aktivitas yang dilakukan oleh siswa adalah salah satu metode/cara guru untuk merangsang emosi serta menumbuhkan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran tari, karena di dalam pembelajaran tari siswa dituntut untuk senantiasa aktif dan merespon dengan cepat materi yang diberikan oleh guru. Salah satu contoh adalah cepat dalam menirukan gerakan tari (bersifat spontanitas). Media Pembelajaran Tari, yang ada di TK Negeri Pembina Singorojo adalah berupa: gambar, tape recorder. Kaset VCD dan CD, kaset tape, dan buku-buku penunjang lainnya. Gambar-gambar yang disajikan oleh guru relevan dengan tema tari yang akan disampaikan, seperti: tema binatang berupa gambar kelinci, bebek, kupu, mentok, kuda dan lain sebagainya. Tape recorder digunakan untuk menyajikan iringan tari berupa kaset tape, sedangkan VCD player dipakai untuk menyajikan iringan yang dikemas dalam bentuk VCD atau CD. Kaset yang telah dimiliki oleh Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo untuk menunjang pembelajaran tari berkonteks tematik. Adapun kaset-kaset tersebut adalah: kaset Tari jaranan, kaset Tari Mentok, kaset Tari bebek, kaset Tari Gembira, kaset Tari Indang, serta kaset sebagai media pembelajaran tari untuk anak Taman Kanak-kanak yang isinya meliputi berbagai macam tema seperti tema binatang, tumbuhan, alam sekitar, kepahlawanan dan diri sendiri.

Media penunjang pembelajaran tari lainnya adalah berupa alat peraga. Alat peraga sering disebut juga dengan istilah property atau alat tari. Property alat tari yang dimiliki oleh

Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Singorojo adalah kuda kepeng dan sampur, sedangkan alat tari untuk tema tari selain binatang biasanya dengan cara membuat sendiri dari bahan yang sangat sederhana yaitu kertas dengan diberi gambar sesuai dengan tema contohnya tumbuhan.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal beralamat di Jalan Suratman No 50 Desa Tirto Mulya Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal 51362. Letak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang: dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jurang Agung Kabupaten Kendal. Sedangkan disebelah sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonodadi, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wana Tirta Kabupaten Kendal. Luas tanah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal 2000 meter, sedang luas bangunannya 1200 meter.

Awal terbentuknya Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal yaitu bermula dari berdirinya Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan. Selanjutnya atas inisiatif kepala Sekolah yaitu Ibu Sukardiah (46 tahun), dan dorongan Kepala Dinas Kecamatan Plantungan, serta dukungan dari beberapa orang tua wali murid maka ini diusulkan menjadi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina.

Persyaratan lain yang turut mendukung adalah faktor keamanan lokasinya. Kriteria keamanannya yaitu tidak terlalu dekat dengan jalan raya, dan tidak di pinggir tebing, pemakaman, jaringan listrik bertegangan tinggi, serta dipinggir sungai. Selain itu dalam hal kebersihannyapun mendukung, karena Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina tidak berdekatan dengan tempat pembuangan sampah dan tidak dekat dengan pabrik yang banyak mengeluarkan polusi.

Dalam hal ketenangan juga mendukung yaitu tidak berdekatan dengan pabrik, bengkel, dan pasar yang dapat mengganggu kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak, serta relatif mudah transpotasinya. Selain hal tersebut juga penduduk di sekitar Taman Kanak-Kanak relatif banyak anak prasekolah. Oleh karena itu pada tanggal 14 Juli 2008 terbit SK disetujuinya TK Tunas Harapan menjadi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan.

Motto yang di canangkan adalah ISTANAKU (indah, sejuk, tertib, aman, nyaman, asri, kekeluargaan, ulum/ilmu). Visi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah terwujudnya generasi yang sehat jasmani dan rohani, berilmu dan berbudaya. Misinya adalah: (1) membentuk generasi yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani dengan memberi bekal dan keimanan untuk kehidupan masa depan, (2)

mengembangkan anak didik menjadi penerus bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) mengutamakan kerja sama antar teman, (4) menumbuhkembangkan kreativitas anak dalam seni, budaya, olahraga, melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal.

TK Negeri pembina Kecamatan Plantungan memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai: (1) agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) agar menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan setia kawan, (3) agar anak berdaya dan peka terhadap lingkungan sosial, (4) agar anak dapat menyesuaikan diri mampu belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

Prasarana permainan anak di taman kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal merupakan faktor penunjang utama bagi ketercapaian tujuan pendidikan. Fokus utama pendidikan di Taman Kanak-Kanak melalui media bermain dan permainan, ditunjang oleh adanya halaman Taman Kanak-Kanak yang cukup luas untuk ruang gerak dan bermain anak. Luas halaman, telah memperhitungkan keperluan ruang gerak untuk setiap anak lebih kurang 9 m². Luas tanah yang dimiliki telah memenuhi standar minimal yang telah ditentukan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu 1500 m² dengan rincian luas gedung seluruhnya 594 m² luas halaman 906 m².

Secara umum bangunan terdiri dari: ruang belajar dan ruang penunjang. Ruang belajar terdiri 2 ruang kelas, 1 ruang untuk bermain bebas, 1 ruang perpustakaan. Ruang penunjang terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang tata usaha, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang gudang, 1 ruang serbaguna, 1 ruang makan/ dapur, 2 gudang, 7 kamar mandi/wc anak, 2 kamar mandi/wc guru, 1 tempat cuci tangan anak, 1 ruang tunggu, 1 ruang ibadah, 2 area bermain di luar, dan halaman Taman Kanak-Kanak.

Sarana yang dimaksud adalah meliputi perabot dan alat peraga atau alat permainan. Perabot merupakan perlengkapan ruang yang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina. Alat peraga/alat permainan merupakan alat yang digunakan oleh guru maupun anak dalam belajar mengajar. Sarana yang terdapat dalam TKN Pembina yaitu: (1) ruang kelas terdiri dari meja anak 40 unit, kursi anak 40 unit, loker 4 unit, papan tulis 6 lembar, kapur dan spidol white board, penghapus, meja dan kursi guru 10 unit, lambang negara RI 4 buah, bendera merah putih 2 lembar, tiang bendera 1 batang, gambar presiden dan wakil presiden 6 unit, papan absen anak 4 unit, rak untuk tempat sepatu 4 unit, lemari 8 unit, papan panel 3 unit, keset kaki 9 lembar, tempat sampah 7 unit, kalender 7 unit.

Dua ruang kegiatan bermain bebas meliputi: rak tempat mainan 5 unit, karpet 7 unit, lemari kaca 2 unit, sapu 5 unit, meja kursi anak 25 unit, alat-alat untuk lima sudut kegiatan,

televisi 2 unit, papan lukis 1 unit, dan orjen 1 unit. Tiga ruang kantor Kepala Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina: meja tulis 2 unit, kursi 1 set, lemari 3 unit, rak buku 1 unit, gambar presiden wakil presiden 1 pasang. (4) ruang guru meliputi: meja tulis 9 unit, kursi 9 unit, lemari 4 unit, kaca rias 1 unit, jam dinding 1 unit, papan pengumuman 1 buah, kalender 2 buah. Lima ruang Tata Usaha meliputi: Meja Kursi 5 unit, komputer 2 unit, lemari 3 unit, Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina, stempel sekolah, tempat sampah dan sapu 1 buah, jam dinding 1 buah, kalender 1 buah. Enam ruang kesehatan meliputi: dipan lengkap dengan kasur 1 Buah, bantal seprai 2 buah, meja kursi 1 buah, dan obat serta perlengkapannya, penyimpanan kartu kesehatan 1 buah, pengukur tinggi badan 1 buah, timbangan berat badan 1 buah, gambar kesehatan 4 buah, pengukur suhu badan 1 buah, tempat sampah 1 buah, dan tempat cuci tangan 1 buah. (7) ruang dapaur meliputi: kompor 1 buah, peralatan masak 1 set, rak piring 1 buah, lemari 1 buah, tempat cuci tangan 1 buah, serber dan peralatan untuk makan 1 set, tempat sampah 1 buah, keset kaki 1 buah. (8) ruang gudang meliputi : rak besar 1 buah, peralatan kebersihan 1 set, peralatan kebun (cangkul, arit, gunting tanamam), dan alat pertukangan (gergaji, palu, tang, catut, drei). Sembilan kamar mandi/WC guru meliputi: gayung 3 buah, handuk kecil setengah lusin, tempat sabun, ember, gantungan handuk, keset kaki, sikat pembersih lantai 1 buah. Sepuluh kamar mandi/WC siswa meliputi: gayung 7 buah, handuk kecil dua lusin, tempat sabun, ember, gantungan handuk, keset kaki, sikat pembersih lantai 7 buah. Halaman meliputi: bak pasir 1 buah, bak air 1 buah, papan peluncur/prosotan 1 buah, papan jungkitan 1 buah, ayunan 1 buah, bola besar dan kecil 1 buah, papan titian 1 buah, ban bekas 5 buah, kereta dorong, sepeda roda 3, taman lalu lintas, tangga majemuk, kebun anak.

Pembiayaan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pembina Plantungan, untuk penyelenggaraannya pendidikan sangat tergantung pada penyediaan dana untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Sumber-sumber pembiayaan diperoleh dari Pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bersumber dari APBN/APBD berupa dana alokasi umum, dana alokasi khusus, *Block Grand*, dan bantuan fasilitas lainnya. Sumber dana dari masyarakat yang dapat dihimpun iuran bulanan, bantuan orang tua dalam bentuk (uang, barang, dan tenaga).

Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Kabupaten Kendal milik Pemerintah Kabupaten Kendal terletak di jalan Perumahan Rumah Sangat Sederhana (RSS) Griya Praja Mukti Kelurahan Langen Harjo Kecamatan Kota Kendal. Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Kabupaten Kendal sebelah utara berbatasan dengan kompleks perumahan sangat sederhana Griya Praja Mukti. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan perumahan Griya Praja

Mukti. Sebelah selatan berbatasan Perumahan Rumah Sangat Sederhana (RSS) Griya Praja Mukti, dan sebelah timur persawahan dan saluran irigasi.

Luas tanah TK Negeri Kecamatan Kendal 2000 m² dengan luas bangunan 1500 m² dan 500 m² untuk halaman dan kebun. Tahun 2000 pemerintah kabupaten Kendal menyediakan tanah kemudian pada tahun 2001 dibangun dengan Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Bangunan terdiri dari 2 ruang kelas dan 1 ruang kantor serta 1 kamar kecil (WC) dengan 3 kran. Pengelola TK Negeri Pembina Kecamatan Kendal terdiri dari 1 kepala Taman Kanak-Kanak, 2 orang Guru PNS, dan 6 orang Guru swasta serta 1 orang penjaga sekolah. Tahun ajaran 2002/2003 semua murid menerima murid sebanyak 37 anak. Pada Tahun ajaran 2003/2004 penerimaan jumlah murid meningkat menjadi 47 anak dibagi menjadi 2 kelas. Pada tahun ajaran 2003/2004 telah terjadi pergantian kepala Taman Kanak-Kanak dan Penjaga Taman Kanak-Kanak. Tahun 2004 dengan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibangun 3 kelas, aula luar dan dalam serta kantor, yang terdiri dari ruang tamu dan ruang kepala Taman kanak-Kanak (TK), ruang Tata Usaha, Ruang Guru, Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Kantin, dapur, ruang Penjaga, 4 kamar kecil (WC), 2 ruang gudang, tempat cuci tangan, 2 kran air, serta rumah dinas. Tahun ajaran 2004/2005 jumlah murid ada 90 anak dan dibagi dalam empat kelas. Tahun ajaran 2005/2006 jumlah murid menurun menjadi 71 anak. Pada tahun 2006 terjadi mutasi 2 orang guru pegawai negeri dan masuk 1 orang guru swasta.

Kondisi bangunan Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Kabupaten Kendal saat ini dari bangunan lama: yaitu terdiri 2 ruang kelas, 1 ruang kantor 1 kamar mandi dan wc, serta tempat cuci tangan. Kategori bangunan baru terdiri dari: (1) aula dalam dan luar, (2) kantor adalah: ruang tamu, ruang kepala TK, ruang tata usaha, ruang guru, ruang usaha kesehatan sekolah, dapur, ruang penjaga, kantin, kamarmandi dalam, kamar mandi luar, gudang, ruang tempat cuci tangan, teras depan dan teras belakang. (3) tiang bendera, (4) ruang kelas berjumlah tiga. (5) bangunan belakang terdiri dari : ruang tempat cuci tangan, 1 kamar wc, 1 gedung, 1 tower air (penampung air dari PDAM). (6) rumah dinas.

Tanah sisa bangunan dipergunakan untuk halaman, yaitu tempat permainan dan taman, serta kebun. Bangunan lainnya berupa papan nama dan papan pengumuman. Aula luar dipergunakan untuk kegiatan : olah raga, tari, rebana, drum band, dan solat berjamaah. Prestasi bidang seni tari yang pernah diperoleh adalah tahun 2003 juara senam irama dan gerak lagu tingkat Kecamatan, tahun 2004 juara senam dengan alat tingkat Kabupaten Kendal, tahun 2006 tari kreasi tingkat Eks Krisidenan Semarang dan gerak dan menyanyi tingkat Kabupaten Kendal, tahun 2007 mencipta dan menyanyi tingkat Jawa Tengah IGTKI-

PGRI, tahun 2008 juara senam fantasi tingkat Eks Karisidenan Semarang dalam acara Hut GIP TK ke 51.

B. Proses Pembelajaran Tari

Tari bagian dari kebudayaan, agar tari tetap lestari perlunya dialihkan pada generasi yang akan melanjutkan. Menurut Rohidi (2000) tiga aspek penting kebudayaan, yaitu: 1) dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, 2) dipelajari, dan 3) dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemilikinya. Mengacu dari teori kebudayaan tersebut, bahwa pembelajaran tari di Taman Kanak-kanak, dalam hal ini seni tari bagian dari kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, dan seni tari perlu dipelajari sebab seni tari bukanlah sesuatu yang diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. Secara khusus dalam pembelajaran ini ini adalah untuk mendapatkan data berkaitan dengan materi tari, aktifitas guru, aktifitas siswa (apresiasi, ekspresi, dan kreasi siswa), metode yang digunakan guru, sarana prasarana, dan lingkungan belajar. Secara garis besar hasil pengamatan kegiatan pembelajaran sebagaimana matrik berikut.

Materi dan Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<p>Materi tari: Udara dan iringan musik internal</p> <p>Kegiatan Guru: Guru menjelaskan manfaat udara bagi kehidupan manusia. Guru mengajak anak-anak mengekspresikan gerak udara pelan dengan peragaan gerak tempo lambat, Guru menjelaskan manfaat udara bagi kehidupan manusia. Guru mengajak anak-anak mengekspresikan gerak udara pelan dengan peragaan gerak tempo lambat. Guru dan murid bersama-sama mengekspresikan gerak mengalun dengan gerak kedua tangan kemudian perlahan-lahan dengan tempo Sedang dan menjadi cepat. Guru melakukan gerak kencang dengan gerak seluruh anggota tubuh dengan tempo cepat. Guru dan murid bersama-sama mengekspresikan gerak pohon tumbang yang diakibatkan angin kencang</p>	<p>Kegiatan Siswa: Anak-anak mendengarkan dengan antusias, dan menjalankan instruksi yang di berikan oleh guru. Diantaranya mengikuti contoh gerak lambat, sedang, dan cepat yang dilakukan oleh gurunya.</p>
<p>Materi tari: Gajah melin musik pengiring musik tari gajah melin</p> <p>Kegiatan Guru: guru membunyikan tape kemudian menari dan diikuti oleh anak-anak Guru yang lain sebagian besar mengambil posisi di paling belakang mengikuti menari dan yang lain membetulkan gerak anak Penguasaan tari anak dilakukan berulang-ulang dengan menari bersama diiringi musik eksternal Untuk memperjelas gerak tari guru merinci</p>	<p>Kegiatan Siswa: Sebagian besar anak-anak mengamati dan mengikuti gerak yang dilakukan oleh guru.</p>

setiap setiap motif dan unsur gerak dengan hitungan.	
--	--

Proses pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan dan penerimaan bertalia dengan substansi atau gagasan tertentu dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup. Dalam pandangan ini keberhasilan pendidikan diukur dari sejauhmana proses pengalihannya mampu untuk tetap mempertahankan kesinambungan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan di sini dipandang sebagai upaya pelestarian guna untuk mempertahankan sifat tradisional kebudayaan, yaitu suatu proses yang bersifat konservatif.

Di segi lain, karena gejala-gejala yang ada dalam lingkungan yang dihadapi manusia cenderung berubah-ubah karena berbagai faktor, misalnya: pertumbuhan penduduk, kontak dengan kebudayaan bangsa lain, perubahan atau berkurangnya sumber daya yang ada dalam lingkungan (jenis dan macamnya, atau kualitas dan kuantitasnya) maka kebudayaan juga cenderung untuk berubah dari saat ke saat. Betapa pun kecilnya, kebudayaan senantiasa mengalami perubahan.

Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu proses pengalihan kebudayaan mempunyai dimensi yang lebih luas daripada semata-mata sebagai pelestarian kebudayaan. Pendidikan juga memiliki arti sebagai pengembangan kebudayaan yang dikaitkan dengan dinamika perubahan di masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan membawa misi pembaharuan kebudayaan, yaitu suatu proses yang bersifat kreatif. Tegasnya, pendidikan menunjukkan dua fungsi utama, yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial, dan budaya) para warga masyarakatnya, yang hasilnya tercermin jelas dalam cara berpikir, bertikap, dan bertindak mereka.

Proses Pembelajaran Tari

Menurut Sofyan (2003) terdapat dua pertimbangan esensial mengapa seni diberikan pada pendidikan formal, yaitu pertama, pertimbangan kepentingan masyarakat (*social and cultural justification*) dan pertimbangan kepentingan perseorangan yang bersifat kejiwaan (*personal justification*). Bertolak dari dua kepentingan tersebut maka pembelajaran seni lebih khusus untuk AUD sebagai sarana atau alat untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang terampil, sadar budaya, peka rasa, kreatif, bugar, elegan dan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mengaktualisasikan dirinya.

Secara factual, pembelajaran terlaksana setelah upacara bendera selesai anak-anak memasuki ruang kelas, kemudian diikuti oleh guru-guru. Guru kelas A ada dua yaitu Ibu Hj Haniyati Rahayu,S.Pd., dan Ibu Sri Hermawati. Ibu Sri Hermawati berdiri di depan kelas yang bertugas

menyampaikan materi pada anak-anak. Sebagai pembuka Ibu Sri Herawati mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk berdoa. Setelah selesai berdoa kemudian menerangkan bahwa di alam semesta ada mata hari, bulan, bintang, dan bumi. Di bumi juga terdapat berbagai macam zat, di antaranya adalah zat cair, gas, dan angin. Angin, ada yang bertiup perlahan, sedang, dan ada pula yang kencang. Ibu Sri Hermawati kemudian bertanya: “ anak-anak, kalau angin bertiup sangat kencang menyebabkan apa ? Jawab anak-anak: “pohon rubuh, rumah rubuh Bu”. “Betul”, kata Bu Sri Hermawati lebih meyakinkan pada anak-anak.

Ibu Sri Hermawati dibantu dengan Ibu Haniyati Rahayu mengajak anak-anak untuk berdiri. Setelah anak-anak berdiri kemudian Ibu Sri Hermawati menyuruh anak-anak untuk bergerak menirukan gerak angin yang lambat. Ibu Sri Hermawati memberi contoh dengan mengangkat kedua tangan ke atas dengan menggerakkan tangan dan badan ke samping kanan dan samping kiri dengan tempo lambat. Anak-anak mengikuti gerak yang dicontohkan gurunya. Setelah guru melakukan gerak berulang-ulang dengan tempo gerak yang semakin dipercepat, kemudian menjatuhkan diri di atas lantai yang diikuti oleh anak-anak.

Pada saat tempo gerak dipercepat, gerak yang dilakukan anak tidak beraturan. Hal tersebut memang dikehendaki oleh guru sebagai sebuah ekspresi yang menggambarkan angin kencang yang dapat menumbangkan pohon. Demikian yang di kemukakan oleh Ibu Sri Hermawati. Hal ini menunjukkan penguasaan materi dan mengaitkan dengan pengetahuan lain yang sesuai dengan realita dalam kehidupan anak. Penyampaian materi jelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, yaitu tidak mengutamakan teknik gerak tetapi tari didudukkan sebagai media pembelajaran. Urutan penyampaian materi di dadasarkan pada tingkatan kesulitan gerak dengan mengacu pada tempo. Sehingga pesan yang ditimbulkan untuk anak sangat baik. Partisipasipasi aktif anak, terlihat pada kesungguhan dalam menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru serta keceriaan pada ekspresi raut wajah.



Evaluasi baik pada proses maupun akhir kegiatan tidak nampak. Kegiatan refleksi atau rangkuman yang dilakukan dengan melibatkan anak lebih pada pemberian arahan untuk melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini pembelajaran tari sebagai

media dan terintegrasi dengan pembelajaran lain. Kemudian guru mengarahkan anak-anak untuk berkonsentrasi mengerjakan tugas berikutnya.

Kesimpulan. Pembelajaran pertama dengan tari angin ribut musik pengiring musik internal kegiatan pembelajaran : (1) guru menjelaskan akibat angin kencang, (2) guru mengajak anak-anak mengekspresikan gerak angin pelan dengan peragaan gerak tempo lambat, (2) guru dan murid bersama-sama mengekspresikan gerak angin kencang dengan gerak seluruh anggota tubuh dengan tempo cepat, (3) guru dan murid bersama-sama mengekspresikan gerak pohon tumbang yang diakibatkan angin kencang.

Pembelajaran tari tema kebutuhanku judul tari Aku Wis Sekolah. Peserta pembelajaran adalah kelas B. Guru kelas B ada dua orang yaitu, Ibu Yuli Ambar Sari A.Ma. dan Ibu Sinta Karunia Dewi, A.Ma. Keterangan Ibu Yuli Ambar Sari dan Ibu Guru Sinta Karunia Dewi sebagai guru kelas B bahwa kegiatan pembelajaran tari terintegrasi dengan pembelajaran seni rupa. Tema pembelajarannya adalah bahasa, judul tarian “*Aku wis sekolah*”.

Wasino, (2005). Menjelaskan bahwa kegiatan pengajaran guru dituntut menguasai model pembelajaran yang hendak diterapkan. Model pembelajaran sendiri diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam setting pengajaran. Setelah selesai mengikuti upacara bendera, guru mengatur anak-anak dalam bentuk barisan supaya teratur dalam berjalan menuju ruang kelas. Pada saat guru mengatur barisan, sebahagian anak tidak sabar dan lari mendahului teman-temannya menuju ruang kelas, sehingga barisan yang sedang diatur menjadi kurang beraturan. Sesampainya di dalam kelas, anak-anak duduk di karpet merah yang ada di tengah ruang kelas kemudian diikuti Ibu Yuli Ambar Sari duduk di atas kursi (yang biasa untuk duduk anak-anak) tepat berada di depan anak-anak. Kemudian guru memimpin doa. Pada saat berdoa ada salah satu anak yang memperhatikan keberadaan peneliti. Setelah selesai berdoa guru mengajak anak-anak bernyayi. Ada tiga judul lagu yang dinyanyikan yaitu pertama bangun pagi-pagi, kemudian dilanjutkan lagu taman kanak-kanak dan yang terakhir lagu Jawa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, sebelum memperagakan tarian guru menyanyikan sebuah lagu yang syairnya adalah : *saiki aku wis gedhe, sekolah mangkat dewe, ora usah diter ake, mangkat bareng konco kancane, yen mlaku turut pinggiran, ora pareng gojegan, ing dalam akeh kendaraan, mengko mundak tabrakan.* (sekarang saya sudah besar, berangkat sekolah sendiri, tidak usah dianter, berangkat bersama dengan teman, kalo berjalan lewat pinggir, tidak boleh bercanda, di jalan banyak kendaraan, nanti tabrakan. Lagu yang dinyanyikan guru dijadikan sebagai iringan tari. Jadi, iringan tari tidak menggunakan media

tip atau cd, tetapi dengan bernyanyi bersama. Meskipun dalam pembelajaran tari tidak menggunakan iringan tip anak-anak dalam melakukan tarian nampak semangat dan ekspresif, demikian pula anak-anak dalam melakukan tarian dengan tetap duduk. Tarian yang dilakukan dengan duduk, gerakan yang dominan adalah gerak tangan, kemudian gerak kepala dan badan.

Good et. al.(1973) menganggap Behaviorisme atau tingkah laku dapat diperhatikan dan diukur. Prinsip utama bagi teori ini ialah faktor rangsangan (stimulus), Respon (response) serta penguatan (reinforcement). Teori ini menganggap faktor lingkungan sebagai rangsangan dan respon peserta didik terhadap rangsangan itu ialah responsnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Thorndike (2001) yang menyatakan bahwa hubungan di antara stimulus dan respon akan diperkuat apabila responnya positif diberikan reward yang positif dan tingkah laku negatif tidak diberi apa-apa (hukuman). Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada syair lagu. Dalam hal ini nampak sekali bahwa guru lebih berorientasi pada tema bahasa. Guru lebih menekankan pada kompetensi bahasa dengan mengulang-ulang syairnya dan tidak ada ulasan tentang gerak tangan, gerak badan, maupun gerak kepala. Demikian pula berkaitan dengan evaluasi irama gerak. Dalam pembelajaran ini, tari diletakkan sebagai media, karena waktunya dibagi dengan seni yang lain yaitu seni rupa. Selanjutnya guru memerintahkan anak-anak untuk duduk di kursinya masing-masing. Kemudian guru berdiri di depan papan tulis dan menulis: du-ku, de-li-ma, pe-pa-ya. Setelah guru menulis kemudian membagi-bagikan buku gambar dan memerintahkan anak-anak supaya menebali huruf yang tulisannya seperti di papan tulis.

Kesimpulan, pembelajaran kedua dengan tari *aku wis sekolah* musik pengiring musik internal kegiatan pembelajaran: (1) guru dan murid menyanyi bersama menyanyikan syair lagu *aku wis sekolah* (saya sudah sekolah), (2) guru bergerak mengikuti syair lagu kemudian diikuti murid-murid, (3) gerak menari dilakukan dengan duduk, gerak yang dominan adalah gerak kepala, tangan dan badan.

Pembelajaran tari tema binatang peliharaan judul tari Gajah Melin. Kegiatan pembelajarannya persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran tari dimulai yaitu menyapu ruangan yang dilakukan oleh Bapak Spto sebagai petugas kebersihan dan kemudian mengatur peralatan menari berupa tape. Tak lama kemudian Bapak Heri membunyikan tape untuk mendengarkan kaset yang akan digunakan untuk mengajar tari. Pada saat tip dibunyikan tak lama kemudian anak-anak mulai berdatangan memasuki pendapa. Setelah berkumpul Bapak Heri memberi aba-aba bertanda pembelajaran tari akan segera dimulai. Dengan dibantu beberapa guru yang lain sehingga anak-anak dengan cepat teratur. Kemudian

Pak Heri mempersilahkan anak-anak duduk. Setelah anak-anak duduk kemudian Pak Heri mengucapkan salam: selamat pagi anak-anak..Jawab anak-anak selamat pagi Pak guru...., Pak Heri: sudah hafal tariannya?, Jawab anak-anak: sudah...., Pak Heri: tari apa anak-anak?, Jawab anak-anak: Gajah, Pak Heri: siapa yang sudah pernah melihat gajah? Sebagian besar anak menunjukkan jarinya sambil mengucap: saya. Kemudian Pak Heri menanyakan: siapa yang belum pernah lihat gajah? Sebagian besar anak-anak juga mengacungkan jarinya sambil mengucap saya. Kemudian suasana menjadi gaduh karena, anak-anak saling berbicara sendiri-sendiri menceritakan pengalaman melihat gajah. Pak Heri kemudian menjelaskan kalo melihat gajah di kebun binatang. Kemudian Pak Heri menyuruh anak-anak untuk berdiri dan bersiap-siap menari gajah. Guru yang lain dengan sigap membantu mengatur barisan, maka taklama kemudian tersusun barisan yang rapi dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran tari. Demikian pula Pak Heri telah berdiri di depan kelas dan telah siap untuk memulai. Seperti terlihat dalam gambar berikut.



Apabila guru mengharapkan peserta didiknya menjadi produktif, maka guru harus membiarkannya dia berkembang sesuai dengan gayanya masing-masing. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik (Budi Utomo, 2007). **Pembelajaran inti.** Materi tari Gajah Melin, telah diajarkan tiga kali pertemuan. Pembelajaran inti yang dilakukan Pak Heri langsung membunyikan tape dan kemudian mengambil posisi di bagian depan tengah, saat iringan tari terdengar, anak-anak langsung merespon dengan gerakan. Guru-guru yang lain ada yang mengikuti gerak tari di belakang anak-anak, dan ada yang membetulkan anak yang kurang tepat dalam melakukan gerak. Teknik penyampaian materi dengan memberikan secara garis besar, sehingga terlihat aktivitas anak sangat tergantung dari contoh dan aba-aba guru. Sebagian besar anak nampak belum menguasai materi tari. Hal ini, kemungkinan karena baru berjalan tiga kali pertemuan. Menurut Ibu Haniyati Rahayu sebagai Kepala TK dan juga diperkuat Guru tari Pak Heri bahwa tujuan utama dalam pembelajaran tari adalah agar anak-anak merasa senang terhadap

tari. Anak yang merasa senang dapat terlihat mereka akan mengikuti pembelajaran tari sampai dengan selesai. Hal ini didasarkan pada pengalaman pembelajaran tari pada setiap semester. Biasanya, anak-anak lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran tari apabila akan di pentaskan.

Keruntutan pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan urutan materi dan mengacu pada iringin musiknya. Melalui musik pengiring juga dapat digunakan sebagai pengendali atau mengatur suasana kelas. Artinya pada saat musik diperdengarkan, anak-anak secara otomatis mempersiapkan diri bersiap-siap menari, hal ini mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan keceriaan pada anak. Selain hal tersebut, materi tari bersifat kontekstual, anak-anak sudah pernah melihat gajah, sehingga anak-anak berusaha mengekspresikan dirinya menjadi sebuah gajah. Hal ini akan menjadi pesan yang menarik bagi anak.

Materi tari Gajah Melin memiliki banyak vareasi gerak, baik vareasi pada gerak tangan, kaki, badan maupun kepala. Gerakan dilakukan dengan tempo lambat, sedang, dan cepat, serta diperjelas dengan syair lagu yang menambah kepekaan irama pada anak. Syair lagu juga membantu dalam peralihan gerak, dari gerak satu ke gerak lainnya. Adapun syair lagunya sebagai berikut: *gajah belang asale saka Palembang, ngendikane simbah bapak ibu guru, tanah Palembang pulau Sumatra tanahe, plau sisih kulon wilayah Indonesia, gajah kuwi gedene ngedap-edapi, sikil bumbung irung dawa kuping amba, kopat kapit buntut amung sak ceprit, awak kaya lumbung yen nesu gawe bingung.* (gajah belang berasal dari Palembang, kata eyang bapak dan ibu guru, Palembang ada di pulau Sumatra, Pulau sebelah barat Indonesia, gajah sangat besar sekali, kaki seperti bambu hidung panjang kuping lebar, ekor selalu bergerak, badan besar jika marah membuat bingung). Syair ini sangat menuntun anak dalam bergerak dan juga dalam melakukan pergantian ragam gerak.

Untuk penguasaan motif dan unsur gerak dilakukan dengan hitungan, yaitu: motif gerak kaki, hitungan 1 kaki kanan melangkah samping kanan diikuti kaki kiri diletakkan di belakang kaki kanan, hitungan 2 kaki kiri melangkah samping kiri diikuti kaki kanan diletakkan di belakang kaki kiri. Hitungan 3 sama gerakannya dengan hitungan 1. Demikian pula hitungan 4 sama gerakannya dengan hitungan 2. Motif gerak tangan, yaitu: hitungan 1 dua tangan diayun kesamping kanan, hitungan 2 dua tangan diayun samping kiri. Demikian pula pada hitungan 3 gerakannya sama dengan hitungan 1 dan hitungan 4 sama dengan hitungan 2.

Guru dalam penguasaan materi sangat bagus yaitu menguasai tarian dari awal sampai akhir serta dalam melakukan gerak sesuai dengan teknik tari. Penguasaan kelas terlihat relatif tertip dan tetap konsentrasi anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk evaluasi selama proses dan akhir pembelajaran belum nampak sama sekali.

Penutup pembelajaran, pada kegiatan akhir, guru langsung mengakhiri dengan memberi penjelasan bahwa kegiatan menari akan dilanjutkan pada pertemuan minggu depan. Sebelum pulang Guru mengingatkan agar anak-anak mengulang lagi pelajaran di rumah bersama keluarga.

Kesimpulan, pembelajaran ketiga dengan tari gajah melin musik pengiring musik tari gajah melin pembelajaran: (1) guru membunyikan tape kemudian menari dan diikuti oleh anak-anak, (2) guru yang lain sebagian besar mengambil posisi di paling belakang mengikuti menari dan yang lain membetulkan gerak anak, (3) untuk meningkatkan penguasaan tari anak dilakukan berulang-ulang menari bersama dengan musik eksternal, (4) untuk memperjelas gerak tari guru merinci setiap setiap motif dan unsur gerak dengan hitungan.

C. Analisis Memacu Potensi Anak

Memacu Potensi Bodi Kinestetik.

Soedarsono (1986:83) mendefinisikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Seorang ahli tari Jawa Pangeran Soerjodiningrat (dalam Soedarsono, 1986 : 83) mendefinisikan tari adalah gerak dari tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Dewar (1991:16) dalam *Journal Of Dance Ethnology* menjelaskan bahwa : “*Dance as a system of movement communication with social use and function*” (Tari sebagai sebuah system komunikasi gerak memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat sosial). Tari memiliki nilai hakiki sebagai bentuk seni yang unik untuk mengekspresikan rasa estetis manusia. Selanjutnya Philip (1981:13) mengemukakan tentang keunikan tari yang terletak pada tubuh manusia. Oleh karena itu tubuh manusia menjadi materi dasar tari.

Menurut Ellfed (1976:49) “*The dance as both a formed and performed art*”. Ia menekankan bahwa tari sebagai seni yang dibentuk dan dipentaskan. Lebih lanjut Ellfeldt (1976: 49) menjelaskan tentang tugas penari sebagai perumus makna seni yang bertugas merumuskan makna dalam bentuk gerak. Hal ini sebagaimana dikemukakannya bahwa “*an art form is a formulation of meaning; and dancers, as artists, attempt to formulate meaning in movement forms*”. (Suatu bentuk seni merupakan perumusan makna; dan para penari, sebagai seniman, berusaha merumuskan makna dalam bentuk gerak). Jadi seniman tari sebagai koreografer harus dapat menjelaskan maksud atau gagasan penciptaan tari yang dimaksud. Hal ini juga menekankan bahwa tari merupakan seni kreatif dan seni pertunjukan.

Upaya memacu potensi bodi kinestetik dalam pembelajaran tari ini terjadi saat anak-anak menirukan dan melakukan gerak tari yang dicontohkan oleh gurunya. Gerak tari ini

memang tidak berdiri sendiri akan tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Gerak tari lebih berperan sebagai memperjelas tema. Misal menjelaskan meragakan berbagai macam hembusan angin, yaitu: dari angin lembut sampai angin keras yang dapat merubuhkan pohon. Ekspresi lewat gerak yaitu pada saat posisi badan berdiri tegak ke dua tangan diangkat ke atas dengan hitungan 1 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 2 badan digerakkan ke arah kanan, hitungan 3 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 4 badan digerakkan ke arah kanan, hitungan 5 badan di gerakkan ke arah kiri, hitungan 6 badan digerakkan ke arah kanan, 7 badan di gerakkan ke arah kiri, dan hitungan 8 badan digerakkan ke arah kanan.

Gerakan dengan hitungan tidak terlalu terikat oleh tempo, bahkan dengan hitungan tempo, gerak dapat diciptakan. Selain hal tersebut, gerakan badan yang dilakukan dengan hitungan dapat juga untuk memahami motif dan unsur gerak. Motif gerak berdiri berupa kaki tegak, badan lurus tegap, tangan diangkat ke atas. Unsur gerak berdiri berupa: ayunan badan ke arah kiri, ayunan badan ke arah kanan, dan menjatuhkan diri ke lantai. Bagi anak, bentuk gerakan ini melatih otot-otot tangan serta ketahanan fisik untuk mempertahankan supaya posisi tangan tetap berada di atas. Kemudian dilanjutkan pada gerakan doyong ke kanan dan ke kiri yang dilakukan berulang-ulang dengan tempo lambat. Gerakan ini melatih otot perut dan otot punggung. Gerakan yang melatih gerak otot seluruh tubuh dan melatih kelenturan yaitu, gerakan serupa yang diulangi dan dilakukan dengan tempo semakin lama semakin cepat kemudian menjatuhkan diri ke lantai. Gerakan ini, tidak diiringi baik dengan musik internal maupun musik eksternal, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana anak-anak merasakan berbagai macam tempo gerak lewat aba-aba yang diberikan oleh guru. Gerakan-gerakan sebagaimana dipaparkan di atas sudah barang tentu dapat menstimulasi kecerdasan budi kinestetik anak.

Memacu potensi budi kinestetik dalam pembelajaran ini otomatis terbentuk ketika anak menggunakan tubuhnya dalam mengungkapkan berbagai macam gagasan, pengetahuan, pengalaman hidup, dan berbagai macam kejadian. Dalam hal ini untuk mengungkapkan pengetahuan tentang angin. Dalam diri anak akan tertanam bahwa angin yang besar dapat mendatangkan bencana. Jadi anak-anak secara tidak sadar akan terstimulasi kecerdasan budi kinestetiknya lewat bahasa gerak.

Proses pembelajaran tari dengan tema kebutuhanku tidak terlalu banyak mengeluarkan energi bagi anak, karena proses pembelajarannya dilakukan dengan duduk. Selain hal tersebut tidak terlalu banyak gerak yang dilakukan. Hal ini karena materi tari tidak berdiri sendiri sebagai pembelajaran tari, akan tetapi terintegrasi dengan pembelajaran seni rupa. Artinya antara seni tari dan seni rupa saling mengisi dan mendukung untuk lebih memperjelas

tema. Memacu potensi bodi kinestetik terbentuk terutama pada saat anak-anak melakukan gerakan dengan posisi duduk bersila, dua tangan di tekuk membentuk siku-siku kedepan dan posisi jari mengepal. Kemudian tangan digerakkan (diayun) ke depan dan ke belakang, diikuti gerak badan ke samping kanan dan samping kiri. Gerak-gerak tersebut melatih otot-otot tangan, otot-otot perut dan dapat membuat tubuh anak menjadi lebih kuat dan segar, serta melatih keluwes gerak. Proses gerak tersebut memberi perbendaharaan gerak pada anak terutam gerak yang dilakukan pada posisi duduk. Selain hal tersebut juga melatih menumbuhkan kepekaan gerak tari pada anak. Anak yang peka terhadap gerak tari akan mendorong anak menjadi mudah menyusun sebuah tarian, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi koreografer.

Memacu Potensi Musik

Rohkyatmo (1986:74) mengatakan bahwa tari pada hakikatnya adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia. Pendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh Admadibrata (1986:186) bahwa tari merupakan media untuk menyampaikan suatu peristiwa atau beberapa peristiwa melalui media gerak. Sedangkan menurut Corre Hartong (dalam Soedarsono, 1986:186) mengemukakan bahwa tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi ini memberi penekanan bahwa unsur utama tari adalah gerak dari anggota badan manusia yang dibentuk dan ritmis. Senada dengan pendapat tersebut, Benny (1986:241) mengemukakan bahwa tari adalah gerakan yang sengaja dibentuk melalui tubuh. Menurutnya gerak tubuh manusia merupakan materi utama dalam penggarapan sebuah tari.

Proses pengembangan potensi musik dalam pembelajaran ini nampak dalam permainan tempo lambat, sedang, dan cepat. Permainan tempo lambat yaitu: pada saat melakukan gerak menirukan lambaian pohon dari hitungan 1 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 2 badan digerakkan ke arah kanan, 3 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 4 badan digerakkan ke arah kanan. Permainan tempo sedang yaitu: pada saat melakukan gerak menirukan lambaian pohon dari hitungan 1 badan di gerakkan ke arah kiri, hitungan 2 badan digerakkan ke arah kanan, 3 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 4 badan digerakkan ke arah kanan. Permainan tempo cepat yaitu: pada saat melakukan gerak menirukan lambaian pohon dari hitungan 1 badan di gerakkan ke arah kiri, hitungan 2 badan digerakkan ke arah kanan, 3 badan di gerakkan ke arah kiri, hitungan 4 badan digerakkan ke arah kanan, kemudian semakin lama semakin cepat. Pada gerak ini anak dituntut untuk lebih terampil dan peka pada aba-aba yang diberikan oleh gurunya. Pada akhir gerak tempo cepat sebagai pamungkas

dengan menjatuhkan diri di lantai. Dua ragam gerak dilakukan dengan tempo yang berbeda. Hal ini otomatis dapat menstimulasi kecerdasan musik anak, khususnya dalam melatih kepekaan temponya.

Pengembangan potensi musik dalam pembelajaran tari ini terlatih melalui penguasaan birama lagu yang selalu diulang-ulang pada saat menari. Dalam melodipun ada pengulangan yang sama sesuai dengan lirik lagu. Pengembangan kecerdasan musik juga dalam bentuk permainan tempo. Permainan tempo untuk memberi variasi dalam tari. Kondisi demikian akan membuat anak mudah menguasai lagu yang di dalamnya sarat dengan penanaman rasa irama, pulsa, dan birama.

Memacu Potensi Bahasa

Seni tari selain menuntut kreativitas dalam penciptaanya, juga menuntut keahlian dalam penataan dan pengubahan gerak yang telah ada. Hal ini sebagaimana dikemukakan Beiswanger (1970: 83) yang menjelaskan bahwa “*Dance, like other works of art, are composed. To choreograph a dance is to compose it*”. (Tari, seperti karya seni lainnya, ditata. Menata sebuah tari sama dengan menggubahnya).

Untuk memaknai sebuah karya seni tari memang lebih sulit jika dibandingkan dengan karya seni lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Susan K. Langer (1970: 19) bahwa “*No art suffers more misunderstanding, sentimental judgment, and mystical interpretation than the art of dancing*”. (Tidak ada seni yang mengalami lebih banyak kesalahpahaman, penilaian perasaan, dan penafsiran mistik selain dari seni tari). Bagi apresiator yang tidak atau kurang dalam pengetahuan tentang tari akan merasa kesulitan untuk dapat memahami maksud dari sebuah tari. Curt Sahck (dalam Soedarsono, 1986: 81) menjelaskan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Senada dengan pendapat Curt Sahck adalah Ellfeldt (1976: 8) yang mengemukakan bahwa “*Dance is rhythmic movement*”. (Tarian adalah gerakan yang ritmis). Bertolak dari beberapa definisi tari tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dikatakan tari adalah gerak yang telah disusun dengan indah digerakkan oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Artikata lain tari sebagai bahasa untuk menyampaikan pesan pada orang lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Salmurgiyanto (2002:23) mengemukakan bahwa bahan baku tari adalah gerak tubuh manusia yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain. Untuk itu gerak tari sebagai gerak yang indah untuk mewujudkan pengalaman-pengalaman tidak hanya untuk dinikmati sendiri tetapi untuk dimengerti dan dihayati orang lain.

Pengembangan kecerdasan bahasa dalam pembelajaran ini terbentuk lewat berbagai gerak yang digunakan dalam mengungkapkan segala macam bentuk gagasan, ide, dan pengalaman. Bahkan pengungkapan gejala-gejala alam seperti pergerakan angin. Jadi, proses pengembangan kecerdasan bahasa dalam tari ini lebih kepada gerak yang berfungsi sebagai media ungkap.

Pengembangan potensi bahasa dalam pembelajaran ini lebih pada bahasa gerak. Artinya tari dianalogikan sebagai sebuah bahasa. Menurut Ben Suharto bagian terkecil dari tari adalah unsur. Gabungan dari unsur gerak disebut motif gerak, gabungan dari beberapa motif gerak menjadi frase gerak. Beberapa frase gerak digabung menjadi kalimat gerak. Gabungan dari kalimat gerak menjadi gugus gerak. Gabungan beberapa gugus gerak jadi sebuah tari. Pembelajaran tari dalam tema kebutuhanku proses pengembangan kecerdasan bahasanya dapat berupa pemahaman unsur gerak berupa bentuk jari mengepal, tangan ditekuk siku-siku, duduk, kaki bersila, badan tegak, pandangan. Motif gerak berupa tangan kanan di ayun ke depan, tangan kanan diayun kebelakang, tangan kiri diayun kedepan, tangan kiri diayun ke belakang, badan di gerakkan kesamping kanan, badan digerakkan ke samping kiri. Frase gerak lebih pada rasa, yaitu dalam bentuk “angkatan” dan “seleh”. Pada tema ini dalam bentuk pada saat memulai mengayun tangan kanan ke depan kemudian mengayunkan tangan ke belakang yang diikuti ayunan badan ke samping kanan kemudian ke samping kiri. Gugus gerak, berarti gabungan lebih dari dua frase gerak.

Proses pengembangan kecerdasan bahasa juga terdapat pada syair lagu yang dinyanyikan sebagai iringan tari. Syair lagu yang ada lebih pada bahasa daerah. Selain menambah perbendaharaan kosa kata juga secara tidak sengaja melestarikan bahasa daerah. Syair/lirik bunyi akhir dalam baris mempunyai keseimbangan bunyi vokal yaitu baris pertama sampai dengan baris ke empat dengan bunyi vokal e, sedang baris ke lima sampai dengan baris ke delapan dengan vokal akhir an. Hal ini lebih mempermudah anak untuk mengingat lirik secara keseluruhan. Di samping itu, kecerdasan bahasa dalam lirik iringan tari ini, dapat menstimulasi rasa estetika bahasa anak. Bertolak dari penjelasan tersebut bahwa pembelajaran tari dengan tema kebutuhanku juga dalam proses menanamkan kecerdasan bahasa.

Memacu Potensi Intrapersonal

Seni tari, sebagai bagian dari kebudayaan, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, memberi pedoman terhadap berbagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan keindahan

yaitu menyangkut dalam kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Yang pertama, kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pengalamannya merekamampu memani pulasi media guna menyajikan suatu karya seni. Yang kedua, kesenian member pedoman pada pemanfaatan, permirsa, atau penikmat, untuk menyerap karya seni, penikmat dapat melakukan apresiasi untuk menumbuhkan kesan-kesan estetik tertentu Milles (dalam Rohidi, 2000). Pendapat lain yang menyatakan bahwa seni bagian dari budaya, dan seni lahir dari sebuah kultur masyarakat, dengan demikian kesenian tidak akan terpisah dari msyaraktnya, karena seni juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan estetis (Maryono 2012). Seni pada umumnya sebagai media ungkap bagi senimannya, demikian pula pada seni tari. Sebagaimana dikemukakan oleh Endang, bahwa tari merupakan salah satu media ungkap dan sarana pembentuk citra, kepribadian, karakter, serta, identitas seseorang atau kelompok (Endang, 2008).

Pengembangan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tari ini adalah upaya anak-anak untuk dapat melakukan gerakan yang menggambarkan tiupan angin pelan dengan menggerakkan badan ke samping kiri dan kanan dengan tempo lambat. Salain hal tersebut juga usaha anak untuk dapat melakukan gerakan mengayunkan badan ke samping kanan dan kiri dengan tempo sedang dan cepat. Hal lain yang juga memberi andil dalam proses pengembangan kecerdasan intrapersonal adalah dengan mampunya anak melakukan kombinasi dalam permainan tempo gerak yaitu: antara tempo gerak lambat dengan tempo gerak sedang, tempo gerak lambat dengan tempo gerak cepat, demikian pula antara gerak tempo sedang dengan gerak tempo cepat.

Permainan berbagai macam tempo tersebut selain mengasyikan dan menyenangkan, sudah barang tentu menantang dan memacu anak untuk dapat menguasainya. Proses tersebut jelas dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak. Pengembangan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tari ini juga dapat distimulasi melalui bahasa yang digunakan dalam lagu. Anak akan dapat mengambil sari kandungan pesan yang terdapat dalam syair lagu. Beberapa pesan yang ditanamkan lewat lirik syair ini adalah menyadarkan anak, bahwa anak sudah besar dan harus bersekolah. Ketika berangkat sekolah tidak perlu diantar tetapi berangkat dengan teman-temannya. Saat di jalan juga harus hati-hati jangan bercanda, karena di jalan banyak kendaraan dan supaya terhindar dari kecelakaan. Oleh karena itu, jelas pembelajaran tari ini melalui syairnya dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak.

Memacu Potensi Natural

Pengembangan kecerdasan natural dalam pembelajaran tari ini terbentuk dengan adanya pengetahuan tentang lingkungan alam seperti berbagai macam pergerakan angin dan juga akibat dari pergerakan angin yang sangat kencang. Melalui pembelajaran gerakan tari tentang alam ini anak belajar lebih mendalam tentang macam-macam angin dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak-anak akan paham bahwa angin/udara sangat berguna bagi manusia. Dengan udara manusia dapat bernafas. Dengan angin yang lembut akan sangat membuat segar badan. Namun, di samping itu, anak juga akan paham bahwa angin yang besar (angin ribut, angin puting beliung) adalah angin yang dapat menyusahkan manusia. Selain hal tersebut, sebagaimana diketahui bahwa dalam tari terkandung unsur keindahan, dan secara kodrati setiap manusia menyukai keindahan, maka pembelajaran tari ini juga menanamkan keindahan pada anak.

Proses memacu natural dalam pembelajaran tari ini melalui gerak tari itu sendiri dan juga syair lagu yang menarik. Melalui gerak anak-anak mendapatkan bentuk perbendaharaan gerak yang dilakukan dengan duduk. Sedang dalam sair, anak-anak disadarkan bahwa dirinya telah memasuki usia sekolah. Dalam berangkat sekolah tidak perlu dengan orang tua, karena sudah banyak teman-temannya. Demikian pula ketika diperjalanan tidak diperkenankan mengganggu teman yang lain, selain itu demi keselamatan anak, dalam berjalan lewat pinggir karena di perjalanan banyak lalu lalang kendaraan.

Memacu Potensi Interpersonal

Pengembangan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran tari ini terbentuk dengan adanya kegiatan menari secara bersama-sama. Anak-anak akan terlatih melakukan sikap kerjasamanya. Misal pada saat anak melakukan gerak mengayunkan tangan ke samping kanan dan ke samping kiri dengan tempo yang cepat. Kegiatan gerakan tersebut harus memperhatikan teman yang lain supaya tidak terkena akibat ayunan tangan. Lebih-lebih pada gerakan menjatuhkan diri ke lantai dalam bentuk yang tidak beraturan sangat dituntut toleransi pembagian tempat, karena gerakan menjatuhkan diri ke lantai dengan tempo yang cepat dapat mencelakai teman yang lain.

Proses memacu kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran tari ini dengan sendirinya akan terbentuk melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak akan memperoleh banyak teman dan berinteraksi sesama mereka melalui pembelajaran secara klasikal. Anak-anak akan merasa sepi dan kurang bersemangat jika pembelajaran tari dilakukan secara individu. Oleh karenanya ketika mereka belajar bersama-sama akan belajar memahami

kerakter setiap individu, kemudian anak akan memilih teman yang sesuai dengan jiwa mereka serta akan belajar meredam keinginan pribadi mereka di bawah kepentingan bersama.

Memacu Potensi Spasial

Menurut Bruner (1963) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enaktif, ikonik, dan simbolik*. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika dan komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol.

Menurut Hartley & Davies (1978), prinsip-prinsip kognitifisme meliputi: (1) Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu; (2) Penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik peserta didik harus lebih tahu tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana; (3) Belajar dengan memahami lebih baik dari pada menghafal tanpa pengertian. Sesuatu yang baru harus sesuai dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Tugas guru disini adalah menunjukkan hubungan apa yang telah diketahui sebelumnya; dan (4) Adanya perbedaan individu pada siswa harus diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut Toeti Soekanto, (1992:36) beberapa perbedaan setiap siswa meliputi kemampuan intelektual, kepribadian, kebutuhan akan sukses dan lain-lain.

Mengacu tersebut pendapat di atas bahwa pengembangan potensi spasial pada proses pembelajaran tari ini, terutama pada saat anak melakukan gerak mengayun ke samping kanan dan samping kiri dengan tempo cepat. Hal ini memberi pembelajaran pada anak supaya tidak terjadi tabrakan harus menempati ruang yang kosong atau tidak terlalu berdekatan dengan teman yang lain. demikian pula pada saat anak-anak menjatuhkan diri ke lantai dalam bentuk tidak beraturan. Berikut ini gambar komposisi pada saat anak-anak menjatuhkan diri kelantai dalam bentuk tidak beraturan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tari ini juga dalam rangka memproses pengembangan potensi spasial anak.

Proses pengembangan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tari ini paling tidak setiap anak akan berusaha menghafal dan mampu meragakan gerak tari agar pada saat ada acara pentas dapat dipilih. Jika masing-masing individu anak dapat menghafal dan melakukan gerak dalam tari ini, maka dapat dipastikan mereka merasa senang dan bangga pada diri

sendiri. Artinya anak akan menyadari betul bahwa sebenarnya ia mampu untuk menguasai sebuah tarian. Usaha demikian dapat diartikan bahwa melalui pembelajaran tari ini kecerdasan intrapersonal anak dapat terstimulasi dengan baik.

Memacu Potensi Logis Matematis

Seni hadir sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik sebagai keperluan primer, sekunder, atau juga sebagai keperluan integratif lainnya, yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, adil dan tidak adil serta masuk akal atau tidak masuk akal. Oleh karenanya bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dengan kebutuhan estetik. Sebagaimana Levi- Strauss (1963) menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan integrasi menyeluruh secara organik, yang di dalamnya gaya-gaya, asas-asas estetik, organisasi sosial dan agama, secara berstruktur saling berkaitan. Demikian pula pendapat Cassirer (1987) kesenian berfungsi bagi penataan pencerapan manusia yang terlibat di dalamnya. Hal senada sebagaimana Parsons, (1961) kesenian berfungsi menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan anekaragam perasaan atau emosi manusia. Arti kata lain bahwa kesenian merupakan sistem pemberian makna estetik secara bersama, penataan ekspresi estetik yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransmisikan secara historis sejak kanak-kanak, baik antaragenerasi secara hierarkis ataupun intragenerasi sebaya.

Sebagaimana tari memacu pengembangan kecerdasan logis matematis dalam proses pembelajarannya anak diwajibkan melakukan gerak tari sambil menyanyikan lagu music pengiring tari. Ketika anak belajar menari, anak juga belajar lagu atau musik pengiringnya. Setidak-tidaknya anak akan menghafal sair pengiringnya. Usaha menghafal lagu dan mensinkronkan nyanyian dengan gerakan yang tepat saat menari merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan musik anak. Pengembangan kecerdasan musik ini terjadi karena pembelajaran tarinya menggunakan musik sebagai pengiring tari. Tidak hanya itu, pengembangan kecerdasan musik, khususnya merasakan denyut pulsa dan ayunan birama juga menjadi terlatih karena dalam proses menari, saat anak-anak bergerak mengayunkan badan ke samping kanan dan ke samping kiri dengan menggerak-gerakkan jari sambil menyanyikan lagu kelinciku. Sudah barang tentu gerak yang dilakukan dengan menjaga tempo yang disesuaikan dengan irama lagu. Anak-anak tidak akan melakukan gerak tari yang tidak sesuai dengan tempo lagu yang ditentukan oleh pulsa. Dengan demikian amat banyak aspek-aspek kemusikan yang dapat dikembangkan saat anak belajar tari kelinciku. Irama lagu Kelinciku ditinjau dari segi nada dan melodi, akan membuat anak cepat menguasai lagu, karena rangkaian melodinya bersifat melangkah. Berikut ini melodi lagu dalam hal ini adalah

Kelinciku dengan bira $\frac{3}{4}$, artinya setiap birama terdapat tiga ketukan dan not yang mendapat satu ketukan adalah not $\frac{1}{4}$.

$\frac{3}{4}$

3 | 5 . 6 | 5 . 4 | 3 . 2 | 1 . . | 1 . 1 | 1 7 1 |
ke lin ci ku ke lin ci ku kau ma nis se ka
| 2 . . | . . 3 | 4 . 5 | 4 . 3 | 2 . 1 | 7 . . |
li melom pat ki an ke ma ri
| 5 . 5 | 5 . 4 | 3 . . | . 0 3 | 5 . 6 | 5 . 4 |
se pan jang ha ri a ku i ngin me
| 3 . 2 | 1 . . | 1 1 3 | 4 . 5 | 6 . . | 6 . . |
ne ma ni sepulang se ko lah
| i . i | 7 . 6 | 5 . 4 | 3 . . | 5 . 4 | 3 . 2 |
ber sa ma mu la gi me na ri na
| 1 . . | 1 . 0 ||
Ri ..

Jika diamati iringan tari dengan lagu pengiring kelinci nada terendah 7 dan nada tertinggi 6. Selain itu urutan tangga nadanya tidak terdapat tangga nada yang melompot. Hal ini sangat memberi kemudahan bagi anak dalam penguasaan tangga nada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tari Kelinciku dapat mengembangkan bahkan meningkatkan kecerdasan musik anak.

BAB 5 SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan Penelitian

Hasil penelitian bahwa **pembelajaran seni-budaya yang difokuskan pada pembelajaran seni tari, bahwa** proses pembelajaran tari mencakup materi, materi tari dikelompokkan menjadi dua yaitu: Tari sebagai tujuan pembelajaran dan Tari sebagai media pembelajaran. Pemberian materi tari dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) **Hitungan**, hitungan dimulai dari 1 sampai dengan hitungan 8. Pemberian materi dengan hitungan untuk penguasaan motif gerak, unsur gerak, dan ragam gerak. 2) **Musik internal**, yaitu dengan vokal (syair lagu) dan tepuk tangan. Pemberian tari dengan musik internal untuk menuntun irama gerak dan melatih kepekaan irama musik. 3) **Musik eksternal**, yaitu musik yang telah direkam dalam kaset atau cd. Pemberian tari dengan musik eksternal untuk penguasaan hafalan urutan gerak tari dan melatih kepekaan irama musik. 4) **Gabungan antara hitungan dengan musik internal**. 5) **Gabungan antara musik internal dengan musik eksternal**. 6) Pemberian materi dengan gabungan antara hitungan dengan musik internal, hitungan dengan musik eksternal, dan gabungan antara musik internal dengan musik eksternal untuk penguasaan motif, unsur dan ragam gerak. Selain itu juga untuk kepekaan baik irama gerak maupun irama musik, serta melatih ekspresi atau penjiwaan. 7) **Komposisi** adalah kegiatan tari dalam membuat formasi. Pemberian materi dengan metode komposisi ditujukan untuk penguasaan hafalan, kekompakan, dan keberanian.

Beberapa potensi Anak yang dapat di pacu melalui kegiatan pembelajaran tersebut, adalah potensi bodi kinestetik, dalam pembelajaran tari tampak pada saat anak melakukan gerak tari dengan: hitungan, musik internal, musik eksternal, gabungan hitungan dengan musik internal, dan gabungan antara musik internal dengan musik eksternal. Hal ini pada diri anak dapat melatih otot-otot tubuh, melatih keluwesan gerak, merasakan gerak, dan memberi perbendaharaan gerak. **Potensi bahasa**, tampak pada saat anak menari diringi dengan musik internal berupa syair lagu dan musik eksternal yang mengandung syair lagu. Melalui syair anak terlatih dalam mengucapkan beberapa kalimat dan terangsang kepekaan estetika bahasa anak. **Potensi musik**, tampak pada saat anak menari diringi dengan musik internal berupa syair lagu dan musik eksternal berupa kaset/compact disk. Hal ini melatih kepekaan melodi, pola irama, tangga nada, dan ketepatan pulsa. **Potensi interpersonal**, tampak pada saat anak berupaya menguasai menghafalan urutan gerak dan menampilkan tarian dihadapan teman-teman. Proses kegiatannya dilakukan dengan hitungan, musik internal, dan musik eksternal, dengan sendirinya memaksa anak dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, agar bisa diterima oleh teman-temannya. Di samping itu juga agar mendapat nilai baik dari gurunya. **Intrapersonal** tampak pada saat anak menari secara berkelompok dengan membentuk komposisi. Bentuk komposisi melibatkan banyak anak dan dilatih menghafal posisi lantai/komposisi masing-masing dalam bentuk tarian yang disesuaikan dengan lagu/musik. Dalam pembelajaran ini anak dikondisikan untuk disiplin dalam kehadirannya, juga dalam menjaga jarak dalam barisan. Hal lain yang juga memberi andil proses pengembangan kecerdasan interpersonal adalah dituntutnya ketepatan setiap anak pada saat memulai gerak sampai dengan akhir dengan irama musik pengiring. Melalui proses tersebut akan terbina kedisiplinan, kekompakan dan kerjasama. Lebih khusus dalam bentuk komposisi, amat dituntut kerjasama dalam tim untuk mempertahankan keutuhan sebagai sebuah pertunjukan yang utuh. Sudah barang tentu kegiatan tersebut sebagai sebuah proses dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Pelaksanaan pembelajaran tari secara otomatis terjadi proses memicu konservasi (pelestarian) seni tari, sebagai respons kreatif terhadap potensi seni sesuai lingkungan alam-fisik dan sosial-budaya. Beberapa potensi tersebut merupakan modal dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara fundamental pula dalam upaya menyiapkan generasi 2030.

B. Implikasi

Setelah dianalisis **beberapa potensi anak yang dapat di pacu melalui kegiatan pembelajaran** seni tari, penulis sebagai seorang pendidik merasa penting untuk memberikan dan menyampaikan temuan ini. Penulis mendapatkan beberapa implikasi dalam pembelajaran, di antaranya:

1. Para guru TK hendaknya menyelenggarakan pembelajaran tari khususnya mengembangkan bentuk pembelajaran dengan komposisi baik tari sebagai materi maupun tari sebagai media.
2. Bagi Masyarakat, khususnya orang tua yang anaknya sedang sekolah di TK turut mendorong agar diselenggarakan kegiatan pembelajaran tari, karena di samping memberi rasa senang bagi anak, juga dapat memberi dampak positif bagi pengembangan kecerdasan anak dan penanaman proses apresiasi seni khususnya seni tari.

C. Saran

Atas dasar hasil temuan penelitian beberapa saran kepada:

1. Dinas Pendidikan, agar lebih serius dalam usaha meningkatkan sumber daya guru TK, khususnya dalam bidang seni tari. Pada dasarnya setiap anak telah dibekali seni, oleh karena itu jika anak diperkenalkan seni sejak dini, anak akan senang dan diharapkan dapat bermanfaat di kemudian hari. Tentu ini akan berdampak sangat positif sebagai bekal dalam kehidupan dan pergaulan anak.
2. Guru, agar tidak ragu untuk mengajarkan seni tari, karena dalam pembelajaran tari terjadi proses pengembangan kecerdasan bagi anak. Pembelajaran dalam suasana *joyful learning* dapat mendatangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Upaya guru mengajarkan tari tradisi berarti juga memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam upaya pensosialisasian dan pelestarian budaya daerah.
3. Masyarakat umum, agar ikut memberikan dukungan pada TK-TK agar menyelenggarakan pembelajaran tari.
4. LPTK, khususnya Jurusan PGTK agar membekali mahasiswanya yang berkaitan dengan kesenitarian.
5. Peneliti, khususnya peneliti masalah pendidikan seni tari, agar melanjutkan lebih jauh penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar proses pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadibrata, Enoch, (1986) "Drama Tari sebagai Suatu Bentuk Karya Seni", dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Beiswanger, Geoge. (1970).
- Chance and Design in Choreography. *The Dance Experience Readings in Dance Appreciation*. Edited by Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer Publishers. New York. Washington, London..
- Benny, C.J., "Cara-cara Pencatatan Tari Tradisi di Jawa Barat", dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian, 1986.
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1993). *Educational Research : An Introduction*. New York and London; Longman.
- Bourdilon, Hilary, 1994, *Teaching History*, (London, Roudledge).
- Bruce Joyce., Marsha Weil. (2000). *Model of Teaching*.
- Boston : Allyn and Bacon Bruner, Jerome S. (1963). *The Process of Education*. New York : Vontage Books Budi Utomo, 2007, *Model Pembelajaran Sejarah*, Makalah Jurusan Sejarah Unnes.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Terj. A.A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi. 2007, p.37
- Dale, Edgar, 1969, 3rd Edition of *Audiovisual Methods in Teaching*
- Dewar, Patricia. (1991). Adopting a Performance Model From Ethnomusicology: The Task and Tools Outlined In a Study Of Inuit Drum Dance. *Ucla Jurnal of Dance Ethnology* volume 15. Department of Dance and Graduate Student Association. University of California Los Angeles.
- Djalal, Fasli, (2002). "Pendidikan Anak Dini Usia, Pendidikan yang Mendasar", dalam, *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia, Edisi 03 Desember 2002*, Jakarta: Direktorat PADU,
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Direktorat Permuseuman, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Situs Resmi. English (New York: Prentice Hall, 1989).
- Ellfeldt, Louis. (1976). *Dance from Magic to Art*. University of Southern California. Wm. Brown Company Publishers.
- Emzir. 2008. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data". *Bahan Ajar*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. 2008, hlm.18. Djarkara. 1980. *Tentang kebudayaan*. Yogyakarta: yayasan Kanisius.
- Fullan, Michael G. (1991). *The New Meaning of Educational Change*. Second Edt. New York: Teacher College Press Published
- Gagne, R.M. Briggs, 1984, *Principles of Instruction Design*, New York: Holtz Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books.
- Good, C.V. (1973). *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gutama. (2002). Pengantar Direktorat PADU", dalam, *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia, Edisi 03 Desember 2002*, Jakarta: Direktorat PADU,
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti Hartono. (2011). *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.
- Juharnoto (ed.), 2007, *Buku Panduan dan Lembar Kerja Kunjungan Museum* Makalah dalam diskusi Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan (Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata).
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan. Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Koentjaraningrat.

1982. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, LIPI.
- Laras, Amanda Sakanthi dan Wahyu Lestari,. (2019) Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*. 8 (2) 2019. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Liang Gie, The. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Maryono. (2012). Fungsi Keris dalam Seni Pertunjukan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Vol.27. No.2. Juli
- McMillan, James and Schumacher, Sally. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.Inc.
- Mead, M. 1972. *Culture and Comitment: A Study of the Generation Gap*. London: Panther Books Ltd.
- Miles, Matthew B.A., Michael Huberman, 1992. "Analisis Data Kualitatif." Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press,) 1992, p.16.
- Moleong , Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Pt RemajaRosdakarya, 1998).
- Muhajir, Noeng. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta,1980). Nasution. 1998. *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1988), p.34.
- Nugraheni, Wiga. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Imaji*. Vol. 16, No. 2, Oktober 2018: 162 – 171.
- Neufeldt, Victoria, (pimp. ed.), *Webster's New World Dictionary of American*
- Parsons, Talcott. 1961. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Surakarta: CV. Cendrawasih Pusat Antar-Universitas. Pustaka Ranggawarsito, Jawa Tengah. Reinhart and Wiston.
- Philip H. Phenix. (1981). *Dance An Art In Academe*. Hubungan tari dengan Cabang Seni yang Lain. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Rohendi, Tjetjep Rohihi. (2000). Ekspresi Seni Orang Miskin. Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Rohkyatmo, Amir, (1986). "Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah Pengantar", dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Press.
- Ryan, Aftar. 2008. "Kenalan dengan Para Panakawan Sunda". Dalam www.aftaryan.wordpress.com (Diunduh 28/10/2011/15.03 WIB).
- Sadiman, Arief S., dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sairin, Safri ,. 2004. "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Catatan Singkat" makalah disampaikan pada Pelatihan Penulisan Proposal Universitas Negeri Semarang 20 Juli 2004.
- Sardiman, 2004, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Sejarah di Era Reformasi, Salmurdiyanto. (2002). *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.Semiawan, R., Conny. (2004). "Menuju Pendidikan Multikultural", *Makalah*.
- Semiawan, R.. Conny, (2008). *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana,
- Soedarsono. (1986). Seni Pertunjukan di Indonesia. dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Sofyan Salam. "Jastifikasi Pendidkan Seni di Sekolah Umum" *Bungarampai Kajian Seni*
- Spradley, James P.. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth.(Yogyakarta: PT Tiara Waca, 1997), p.12.
- Susanne K. Langer. (1970). Virtual Power. *The Dance Experience Readings in Dance Appreciation*. Edited by Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer

- Publishers. New York. Washington, London.
- Simbolon, Parakritri T. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Snelbeker, Devid, 1974, "Politicheskaya ekonomiya privatizatsii na Ukraine" [The Political Economy of Privatization in Ukraine], in *Ukrainskii put k rynochnoi ekonomike* [The Ukrainian Path to a Market Economy] (Warsawa: CASE, 1996)
- Sobandi, Bandi. 2007. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: UPI Press.
- Soekamto, Toeti, 1992, *Teori Belajar dan Modal-modal Pembelajaran*. Jakarta
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Spindler. 1977. *Culture Change and Modernization: Mini Models and Case Studies*. Illinois: Haveland Press, Inc.
- Spradley, J.P. (ed.). 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*. Toronto:Chandler Publishing Co.
- Strauss, C Levi (ed.). 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books. Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukadi,Arief, 1984 Hubungan antara beberapa variabel karakteristik siswa dan hasil
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar, Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suparlan, Parsudi. 1985. "Kebudayaan dan Pembangunan". *Makalah dalam Seminar Kependudukan dan Pembangunan*. Jakarta: KLH. UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Van Groenendael, V.M.C. *Dalang di Balik Wayang*, Terjemahan Pustaka Utama Grafiti. Jakarya: Pustaka Utama Grafiti.
- Wasino ,2006, "Museum Sebagai Kajian Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan", *makalah Workshop Permuseuman*, Semarang: Museum Ranggawarsito.
- Wasino. 2005, *Guru dan Integrasi Bangsa* (Pidato Ilmiah Dies Natalis Unnes ke 41).
- Wilkinson, Gene L. 1984. *Media dalam Pendidikan, Penelitian Selama 60 Tahun (terjemahan Zulkarimein Nasution)*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.
- Yuliani, Ardian Saputri,. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Cokek Lakon "Ndaru Ing Bumi Sukowati". *Jurnal Imaji. Vol. 17, No. 2, Oktober 2019: 105 – 117*.
- <https://blogkulo.com/tari-klana-raja-yogyakarta/https://glosarium.org/arti-kalang-kinantang/>

LAMPIRAN

I. LUARAN DAN TARGETCAPAIAN

No	Luaran Wajib	Tahun Capaian	status pencapaiannya
1	Artikel dalam Jurnal Internasional (scopus)	Agustus 2022	Terbit
2	Buku Referensi	September 2021	Terbit (Penertbit Cipta Prima Nusantara)
No	Luaran Tambahan	Tahun Capaian	status pencapaiannya
1	Artikel dalam Jurnal Internasional	Nopember 2021	Terbit
2	HKI buku	Oktober 2021	Terbit
3	Artikel dalam prociding Nasional	Oktober 2021	Terbit

Capaian Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian dijabarkan dalam sistematika penelitian yang menggambarkan, ruang lingkup penelitian, dan luaran sebagai berikut:

Kegiatan	Ruang Lingkup Penelitian	Luaran
Kegiatan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> Memetakan bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya memacu potensi anak dan memicu konservasi seni Mengidentifikasi kesenian lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif anak untuk menyiapkan generasi 2030 terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya Memetakan, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh, tentang berbagai bentuk dan jenis Tari tradisional kerakyatan dan tradisional klasik pada berbagai kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam 	<ol style="list-style-type: none"> Publikasi Artikel dalam Jurnal Internasional (scopus) tentang pemetaan berbagai bentuk dan jenis Tari tradisional kerakyatan dan tradisional klasik sebagai pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam Pendidikan Seni Budaya Anak TK Buku dan HKI yang berisi bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya Publikasi Artikel dalam Jurnal Internasional tentang kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya

	Pendidikan Seni Budaya di Taman Kanak-kanak	unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya. 4. Artikel dalam prociding Nasional bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak
--	---	---

II. RENCANA ANGGARAN BIAYA

No	Jenis Pembelian	Item	Satuan	Volume	Biaya Satuan	Total	Total Jastifikasi
1	Honor Output Kegiatan						
	Honorarium pembantu peneliti	1	OJ (Orang per Jam)	9	25,000	225,000	225,000
						Sub Total (Rp.)	225,000
B	Bahan habis pakai						
5	Pulsa Komunikasi	1	Paket	1	200,000	200,000	275,000
						Sub Total (Rp.)	275,000
C	Analisis Data (termasuk Perjalanan dan sewa peralatan)						
1	Analisis Pembelajaran dan Perjalanan menuju TK ABA Kauman Sukorejo	1	dokumen	1	500,000	500,000	500,000
2	Analisis Pembelajaran dan Perjalanan menuju TK ABA 5 Sukorejo	1	dokumen	1	500,000	500,000	500,000
						Sub Total (Rp.)	1,000,000
D	Lain-lain (Seminar/Publikasi Penelitian)						
1	Publikasi Jurnal internasional bereputasi	1	Bah	1	13,000,000	13,000,000	13,000,000
2	Disain cover buku, sunting, ISBN	1	Kegiatan	1	10,500,000	10,500,000	10,500,000
3	HKI Buku	1	buah	1 buah	500.000	500.000	500.000
						Sub Total (Rp.)	23,500,000
Total (Rp.)					25.000.000		

III. JADWAL DAN PERSONALIA

1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Perumusan awal bentuk instrumen/panduan bagi tim peneliti untuk pengumpulan data implementasi pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis seni tradisional dan klasik								
2	menjaring pendapat, pandangan, dan tanggapan dari <i>stakeholder</i> pembelajaran seni di Taman Kanak-kanak								
3	mengaitkan pengeumpulan data awal yang dirancang peneliti dengan masukan dari para <i>stakeholder</i>								
4	Menemukan data di lapangan penerapan bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Taman Kanak-kanak								
5	Menganalisis bentuk pembelajaran Seni Tradisional dan klasik di Taman Kanak-kanak yang dapat memacu potensi anak.								
6	Menganalisis bentuk pembelajaran Seni Tradisional dan klasik di Taman Kanak-kanak yang dapat memicu Konservasi seni								
7	Penyiapan artikel ilmiah untuk publikasi internasional								
8	Penyusunan laporan								

2. Personalia

No	NAMA	Bidang Keahlian	Jabatan dalam Tim
1	Dr. Hartono, MPd.	Kurikulum dan pembelajaran seni	Ketua tim peneliti
2.	Dr. Agus Cahyono, M. Hum.	Seni Pertunjukan	Anggota tim peneliti
3	Dra. Eny Kusumastuty, M.Pd.	Pembelajaran seni	Anggota tim peneliti

4	Ms. Viktor Purhanudin M.Pd.	Pendidikan Seni Musik	Anggota tim peneliti
5	Alfa Kristanto, S.MG., M.Pd.	Mahasiswa S3	Anggota tim peneliti
6	Galuh Fatma Hedianti	Mahasiswa S2	Anggota tim peneliti
7	Yusnita Ferawati	Mahasiswa S2	Anggota tim peneliti

KETUA PENELITIAN
CV (DAFTAR RIWAYAT HIDUP)

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Hartono, M.Pd.
b. Golongan Pangkat dan NIP : IVc Pembina Utama Muda 196303041991031002
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Fakultas/Program Studi : FBS / Seni Drama, Tari dan Musik
e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
f. Bidang Keahlian : Seni Tari
g. NIDN : 0004036306
h. Kantor/Unit Kerja : Universitas Negeri Semarang Fakultas
i. Fakultas : Bahasa dan Seni
j. Alamat Kantor : Gedung B Kampus
Sekaran Gunungpati
Semarang 50229 Telepon:
(024) 3562652 Faksimile
:(024) 3562652
k. Alamat Rumah : Jl. Anggrek No.11 Tlangu Sukoreja
Kendal Semarang Kode Pos : 51363
l. Telepon/Faksimile : (0294) 451017/(024) 3562652/ HP
082136820626
m. E-mail : hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id
n. Sinta ID : **5987969**
o. Sopus ID Scopus: <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57216127714>

A. Pendidikan

No	UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
1.	IKIP Yogyakarta	Drs	1990	Pendidikan Seni Tari
2.	Universitas Negeri Yogyakarta	M.Pd	2000	Pendidikan Luar Sekolah
3	Universitas Negeri Jakarta	Dr	2011	Pendidikan Anak Usia Dini

B. Pengalaman Riset

No	Nama, Tahun, Judul Riset	Sumber Dana
1	Hartono. 2010. Pengembangan Materi Tari Tradisi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Siswa Tk Kabupaten Kendal	DIPA 10.000.000
2	Hartono. 2012. Model Pembelajaran Seni (Tari) Untuk Anak Tk Berbasis Seni	DIPA 10.000.000

	Tradisi dan Penguatan Karakter	
3	Indri yanto. Hartono. 2012. Wanita dalam Pertunjukan Dolalak di Kabupaten Pureworjo	DIPA 10.000.000
4	Indriyanto, Hartono. 2012. Kandungan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Tari Jawa (Kajian di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)	DIPA 10.000.000
5	Tjetjep Rohendi Rohidi, Hartono. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang sebagai Media dan Sumber Gagasan)	DIKTI (HB PASCA) 54.000.000
6	Wahyu Lestari, Hartono. 2015. Ekspresi Seni Siswa SD MI Pantura Kabupaten Kendal dan Pemanfaatan Media Lokal Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Seni Budaya	DIPA UNNES 30.000.000
7	Sunarto, Hartono. 2015. Permainan Anak Pantura yang Menggunakan Nyanyian Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> : Kajian upaya Konservasi Seni Tradisi Pantura	DIPA UNNES 30.000.000
8	Hartono. 2016. Penanaman Nilai Estetik Bagi Anak Taman Kanak-kanak	DIPA UNNES 10.000.000
9	Hartono. 2017. Model Pembelajaran Seni Tari: Penanaman Apresiasi dan Nilai Estetik Pada Anak Taman Kanak-kanak	HIBAH PASCA 150.000.000
10	Hartono. 2018. Pelacakan Profil Kemahasiswaan Dan Lulusan Program Magister Pendidikan Seni Pascasarjana Unnes Menuju Akreditasi A	DIPA 12.000.000
11	Hartono. 2018. Model Pembelajaran Seni Tari: penanaman Apresiasi dan Nilai Estetik bagi Anak Tamall Kanak-kanak	Kementrian Riset, Teknologi, dan pendidik&n Tinggi 84.000.000
12	Hartono. 2019. Teknik Konservasi Seni Budaya (Tari) Melalui Pembelajaran Pada Anak Usia Dini	DIPA UNNES 10.000.000
13	Hartono. 2020.	DIPA UNNES 37.000.000

C. Pengalaman Pengabdian		
1	Hartono. 2010. Pengembangan Dan Peningkatan Penguasaan Materi Tari Tradisi Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Tk Kecamatan Boja	DIPA UNNES
2	Hartono. 2012. Penciptaan Tari Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Dasar Motorik Dengan Pendekatan Lagu Anak Bagi Guru-Guru TK Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal	DIPA UNNES
3	Hartono. 2013. Penciptaan Tari Sebuah Upaya Konservasi Seni Tradisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak Bagi Guru-Guru Tk Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal	DIPA UNNES
4	Veronika, Hartono. 2014. Pelatihan Tari Bertema Hewan Bagi Guru TK Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang	DIPA UNNES
5	Indriyanto, Hartono. 2014. Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Melalui Peningkatan Menari Gambayong Bagi Remaja di Kelurahan Gedawang Kec. Banyumanik Kota Semarang.	DIPA UNNES
6	Hartono. 2017. Ipteks Bagi Masyarakat Guru Taman Kanak-Kanak Kabupaten Kendal	DIPA UNNES
7	Hartono. 2018. Ipteks Bagi Masyarakat Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Sukorejo	DIPA UNNES
8	Hartono. 2019. Peningkatan Kompetensi Seni Melalui Pelatihan Tari Tradisional Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Sukorejo	DIPA UNNES

D. Publikasi	
No	Nama Tahun
1	Hartono. 2010. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Tari di Taman Kanak-Kanak Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Terakreditasi SK DIKTI No.23a DIKTI/Kep/2004 Tanggal 4 Juni 2004. Vol X No 1/Juni 2010.
2	Hartono. 2012. Pengembangan Kecerdasan Jamak dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal Mudra Jurnal Seni Budaya Vol. 27. No.2 Juli 2012. ISSN 0854-3461
	Eny Kusumastuti; Hartono. 2017. KUDA DEBOG DANCE FOR CHILDREN'S SOCIAL DEVELOPMENT. Jurnal PONTE. International Journal of Sciences and Research. Vol. 73 No. 6 Jun 2017.
3	Hartono dan Restu Lanjari. 2018. Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Children. Arts and Design Studies www.iiste.org ISSN 2224-6061 (Paper) ISSN 2225-059X (Online) Vol.69, 2018. https://pdfs.semanticscholar.org/2514/b475d4c820bcfe10e6a0f89da1fcef5b2921.pdf

4	Munaisra Tri Tirtaningsih, Hartono, Totok Sumaryanto Florentinus. 2018. Sogug Musical Instrument to Build Musical Intelligence (Rhythm Element) in Early Childhood. <i>Catharsis</i> 7 (3) 2018 : 275-282 http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis
6	Gilang Surya Saputra, Hartono 2018. Wayang Wong Di Sma Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya Dalam Promosi Sekolah. <i>Jurnal Seni Tari</i> 7 (1) (2018). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst
7	Umul Aiman ¹ , Hartono, Syakir. 2018. Rabbani Wahed Dance in Sanggar Seulanga Bireuen: "Religious" Values Study <i>Catharsis</i> 7 (3) 2018 : 289-297 http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis
8	Hartono dan Yovita Sari. 2019. Character Building For Early Childhood: A Case Study for the Teaching of Performing and Fine Arts Proceedings of the 5th International Conference on Science, <i>Education and Technology</i> , ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.29-6-2019.2290426
9	Hartono, B Susetyo, Fitriani. 2019. <i>Tarek Pukat</i> Dance Learning to Improve Learning Activities of Early Childhood. Copyright © 2019, the Authors. Published by <i>Atlantis Press</i> . This is an open access article under the CC BY-NC license (http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconarc-18/125911180
10	Dyah S. R. Sari, Hartono, Triyanto. 2019. Inheritance of Gending Sriwijaya Dance and Educative Values at Putri Rambut Selako Art Studio in Palembang City. <i>CATHARSIS</i> 8 (4) 2019 399 - 409. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis
11	Mukhlisin M., Hartono., Lanjari R. 2020. Jonggan Dayak Kanayatn Dance: Study of Educational Values in the Learning Process in Elementary Schools. <i>CATHARSIS</i> 8 (4) 2020 459-465 http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis
12	Osmawinda Putri, Hartono, Udi Utomo. 2020. Social Changes on Basisombow in The Community of Kampar Riau Regency <i>CATHARSIS</i> 8 (4) 2020 471-477. <i>Catharsis: Journal of Arts Education</i> http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis
13	Hartono, Restu Lanjari, A H Saputri, B.Susetyo. 2020. <i>Kudai dance musik and symbolic meaning as medium For early childhood learning</i> <i>CRC Press/Belkema. 21st Century Innovation in Music Ecucation - Astuti et al (eds) @2020 Taylor & Francis Grup London, ISBN 978-0-367-11122-9</i> http://www.crcpress.com/www.toylorandfrancis https://doi.org/10-1201/9780429024931
14	Fitri Daryanti, Muhammad Jazuli, Totok Sumaryanto F., Hartono 2020 Students' Creative Thinking Skills In The Preservation Of Traditional Arts. <i>International Journal Of Scientific & Technology Research</i> ISSN 2277-8616 VOLUME 9, ISSUE 04, APRIL 2020 http://www.ijstr.org/
15	Riris Setyo Sundari, Tjetjep Rohendi Rohidi, Suminto A. Sayuti, Hartono 2020

	Barongan As Media For The Conservation Of Ethical Value In Education INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH ISSN 2277-8616 VOLUME 9, ISSUE 01, JANUARY 2020 http://www.ijstr.org/
16	Andi Imrah Dewi, Tjetjep Rohendi Rohedi, Dharsono, Hartono. 2020 Cultivation, Education And Arts In The Meaning Of The Pontanu Dance Movement In The Disruptive Era. (p1823-18280). IJSTR. Volume 9 – Issue3, Maerch 2020 Edition – ISSN 2277-8616 www.ijstr.org/paper-referencees.php?ref=IJSTR-02020-30434

Penulisan Buku

No	Tahun	Penulis dan Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit/
1	2000	Hartono. Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari	155	Lentera Yogyakarta
2	2011	Hartono. Pembelajaran Tari Anak Usia Dini	200	Unnes Press
3	2015	Hartono dan Susiwi. Tokoh Sumantri dan Nilai Patriotik	199	HKI
4	2017	Hartono. Apresiasi Seni Tari ISBN 978-602-73769-8-4	215	Fakultas Bahasa dan Seni/Dicetak Oleh :Swadaya Manunggal, Cv. (www.swaprint.id)
5	2018	Hartono Any Wuryaningrum. 2018. Teknik Analisis Pembelajaran Tari ISBN 978-602-5986-33-8	208	Lontar Media Tama
6	2018	Hartono. Model Pembelajaran Tari Anak Usia Dini ISBN 978-602- 5482-89-2	181	Lontar Media Tama
7	2019	Hartono dan Restu Lanjari. Pembelajaran Tari: Teori dan Analisis. ISBN: 978-623-91487-2-0	172	CV Mahata (Magna Raharja Tama)
8	2020	Hartono dan Wahyu Lestari TARI TRADISIONAL NILAI DAN PEMBELAJARAN ISBN : 978-623-7691-665	150	Cipta Prima Nusantara Perum Green Village Kav.115 Gunungpati Semarang Jawa Tengah email: ciptaprimanusantara@gmail.com

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian.
Semarang, 2021



Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
Jenis Kelamin	Perempuan (P)
Jabatan Fungsional	Lektor
NIP/NIK/Identitas lainnya	196804101993032001
NIDN	0010046806
Tempat dan Tanggal Lahir	Pati 10 April 1968
E-mail	enykusumastuti@mail.unnes.ac.id
Nomor Telepon/HP	081227279465
Alamat Kantor	Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
Nomor Telepon/Faks	0248508074
Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 35 mahasiswa
Mata Kuliah yang diampu	1. Tata Rias 1 2. Tata Rias 2 3. Kurikulum dan Pengembangan Buku Teks 4. Perencanaan Pengajaran 5. Tata Rias Pengantin 6. Strategi Belajar Mengajar 7. Micro Teaching

B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

	S-1	S-2	
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Yogyakarta	Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	
Bidang Ilmu	Pendidikan Seni Tari	Pendidikan Seni	
Tahun Masuk-Lulus	1986-1992	2001-2007	
Judul Skripsi/Tesis/Disetasi	Nilai-nilai Kewanitaan Gambyong Campursari Mangkunegaran		
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Zamzani, M.Pd.	Drs. Triyanto, M.A.	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp.)
1.	2015	Pendidikan Karakter Melalui Konservasi Moral di Lingkungan Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES	DIPA FBS UNNES	15
2.	2015	Strategi Pengembangan Kesenian Kuda Lumping dalam Era Industri Pariwisata di Kabupaten Semarang.	DIPA UNNES	7,5
3.	2016	Tari Kuda Debog: Dolanan Tradisional Berbasis Konservasi Budaya Sebagai Media Sosialisasi Anak Di Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang	DIPA UNNES	10
4.	2016	Pola Pewarisan Kesenian Topeng Ayu di Dusun Tanon Kabupaten Semarang	DIPA UNNES	10

5.	2017	Model Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Budaya Bangsa tahap 1	DRPM	65
6.	2017	Pertunjukan Barongan: Koreografi Lingkungan sebagai Strategi Adaptasi Estetik Kesenian Pesisir	DIPA FBS	20
7.	2018	Model Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Budaya Bangsa Tahun ke 2	DRPM	65
8.	2019	Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Sebagai Penguatan Seni Budaya Bangsa Di Era Disrupsi	DIPA UNNES	25
9.	2020	Konsep “Rayonan” Dalam Pertunjukan Jaran Kepang Semarang: Sebuah Upaya Enkulturasasi Kesenian Tradisional Di Era Disrupsi	DIPA FBS	15
10	2020	Pengembangan Website Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang	DIPA UNNES	18

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2014	Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Anak Usia Dini bagi Guru Taman Kanak - kanak Kecamatan Gunungpati Semarang	DIPA UNNES	6
2.	2014	Pembelajaran Seni Tari sebagai Alat Pendidikan Apresiasi dan Kreasi Bagi Guru-guru SMP Kota Semarang	DIPA UNNES	6
3.	2014	Pelatihan Tari Bertema Hewan bagi Guru Taman Kanak - kanak Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang	DIPA UNNES	6
4.	2015	Peningkatan Pemahaman Pengalaman Estetik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari bagi Para Guru SMP di Kabupaten Semarang.	DIPA UNNES	5
5.	2015	Pelatihan Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Solo sebagai Upaya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Kelompok. Posdaya Wijaya Kusuma Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik.	DIPA UNNES	5
6.	2016	Pelatihan Grak Dasar Tari Anak Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Ngaliyan Semarang	DIPA UNNES	5,8
7.	2016	Pemberdayaan Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Tradisional Pada Sanggar Tari Satria Kelurahan Wonosobo Barat Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo	DIPA UNNES	5,8
8.	2017	Pemberdayaan Masyarakat dalam Berkesenian Melalui Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat Pada Desa Wisata Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang	DRPM	47,5
9.	2017	IPTEKS bagi Masyarakat Pada Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang	DIPA UNNES	5,34
10.	2017	Peningkatan Keterampilan Menari Bagi Penari Lengger Anak Pada Kelompok Wahyu Sejati Desa Karang Jengkol Wangon Banyumas	DIPA UNNES	5,34
11.	2018	Program Kemitraan Masyarakat Paguyuban Setyo Langen Budi Utomo	DIPA UNNES	1,8

12.	2018	Peningkatan Repertoar Penari Lengger Anak Pada Kelompok Wahyu Sejati Desa Karang Jengkol Wangon Banyumas	DIPA UNNES	1,8
13	2019	Program Kemitraan Masyarakat (Pkm) Sanggar Dewi Di Kota Semarang	DIPA UNNES	
14	2020	Pelatihan dan Pendidikan (DIKLAT) Seni Tari untuk Guru TK se kabupaten Blora dengan Tema Pelatihan Pembelajaran Seni Tari Sebagai Proses Alih Budaya	DIPA UNNES	

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI Bandung	<u>VOL 1, NO 1 /2014</u> hal 7-16 HTTP://EJOURNAL.UPI.EDU/INDEX.PHP/MIMBAR/ARTICLE/VIEW/858
	Dolanan Dance Learning on Supervising Pre-Service Teachers during Teaching Practicum Program.	<u>Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,</u>	Volume 14, Number 2, 2015, pp. 78-87(10) https://www.ingentaconnect.com/content/doi/1415115/2015/0000014/0000002/art00002
2.	Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali	Jurnal seni Tari UNNES	Vol 5 no.2 /2016 Hal 1-6 http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst .
3.	Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas III di SMPN 13 Magelang	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 2, No.1/2016 Hal 1-10 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9618
4.	Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 2, no. 1/2016 Hal 1-10 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/issue/view/833
5.	Pembelajaran Tari Topeng Endel di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 4 No. 1/2016 Hal 1-8 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/issue/view/830
6.	Kuda Debog Dance For Children's Social Development	PONTE	Vol. 73, I /2017 hal 355-371 http://www.pontejournal.net/mainpanel/abstract.php?TOKEN=gRkgF5411G&PID=PJ-52HXO

7.	Pembelajaran Tari Kreasi Bungong Jeumpa Pada Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Semarang	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 4, No. 1 /2017 Hal 1-10 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/issue/view/830
8.	Proses Pembelajaran Gerak dan Lagu yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Mairyam Semarang	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 6 No 2 /2017. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/17446
9.	Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 7 No 2 (2018) https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/issue/view/1381
10	Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung Di Desa Slangit Cirebon	Jurnal Seni Tari UNN	http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst
11	Koreografi Tari Celeng Koming Rampokan Paguyuban Langen Turangga Jati (Ltj) Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang	Jurnal Seni Tari UNNES	http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst
12	Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi	Jurnal Mudra ISI Denpasar	Vol. 35, no.3 September 2020 hal 337-343 ISSN 2541-0407 https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/883
	Pola Berkesenian Jaran Kepang Paguyuban Setyo Langen Budi Utomo	Jurnal Varia Humanika	Vol.1 no.2 OKtober 2020 Hal. 44-51 ISSN. 2716-36IX
13	Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Jurnal Seni Tari UNNES	Vol 9 no2503-2585.1. Juli 2020 Hal. 54-64 ISSN 2503-2585 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36942

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Antar Bangsa dengan tema Membangun Kapasitas Kreatif dan Kesadaran Budaya Menuju Keunggulan	Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang dalam Berkesenian Kuda Lumpung	05 Nopember 2016 Gedung

			Auditorium Unnes
2.	Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni dengan Topik Membumikan Seni Pertunjukan Tradisional	Tari Kuda Debog Sebagai Media Sosialisasi Anak	22 Oktober 2016 Gedung Dekanat FBS Unnes
3.	International Conference on Arts and Culture (ICONARC)	The Performance of Kuda Debog Dance for Children's Social Development as An Effort to Increase the Competitiveness of the Nation's Products	13 September 2017 Hotel Gracia Semarang
4.	Seminar Nasional Pendidikan Seni "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni"	Model Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Kompetensi Guru	06 April 2017 Auditorium Universitas Negeri Manado
5.	International Conference on Art and Culture (ICONARC)	Empowering the Community in Art through Community-Based Art Education	13 September 2017 Hotel Gracia Semarang
6.	ICONARC 2nd (International Conference on Arts and Culture 2018)	Community Based Art Education in Art of Kuda Lumping	02 Oktober 2018 Grand Candi Hotel Semarang Indonesia
7	CECLACE (Conference on The Environmental Conservation Through Language, Arts, Culture and Education)	Integrated Culture Art Learning Model For Elementary School Teachers Based On 2013 Curriculum In The Disruption Era	19-20 Juni 2020 di Hotel Grand Candi Semarang Prociding ISBN 978-623-7263-40-1
8	Seminar Nasional Pendidikan 2020: Pendidikan Seni Alternatif Di Era Milenial Berbasis Nilai-nilai Luhur	Bentuk Pertunjukan "Rayonan" Kesenian Jaran Kepang Di Kabupaten Semarang	27 Pebruari 2020 Di Same Hotel Malang ISBN 9786024701697
9	Desain Art and Culture Studies International Conference (DANCOC)	Proses Enkulturasasi Kesenian Jaran Kepang Semarang di Era Disrupsi	07 November 2020 Secara Daring
10	Seminar Nasional Pendidikan 2020: Pendidikan Seni Alternatif Di Era Milenial Berbasis Nilai-nilai Luhur	Warok Dance: A Medium of Child Aesthetic Fulfillment	27 Pebruari 2020 Di Same Hotel Malang ISBN 9786024701697
11	International Conference of Culture Acculturation (ICCA) Universitas	Monetization Of Performing Arts Jaran Kepang Semarang In The	21-22 November 2020

	Negeri Semarang	Covid 19 Pandemic	Secara Daring
--	-----------------	-------------------	---------------

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
	Buku ajar Strategi Belajar Mengajar	2017	206	ISBN 978-602-73437-7-1 Pendidikan Seni Drama Tari Musik FBS UNNES

H. Perolehan HAKI dalam 5 – 10 Tahun Terakhir ini

No.	Judul Tema	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Lagu Anak " Menari Bersama :	2019	Hak Cipta	000159160
2	Lagu anak " Jadi Anak Indonesia	2019	Hak Cipta	000159161
3	Lagu Anak " Nelayan "	2019	Hak Cipta	000159162

I. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusilainnya)

Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
Satya Lencana 20 tahun	Universitas Negeri Semarang	2018

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerimasesikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian Dosen Pemula.

Semarang,

15

Pebruari



Dra. Eny

Kusumastuti,

M.Pd.

NIP.196804

101993032

001

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Agus Cahyono, M. Hum.		
2	Jenis Kelamin	L		
3	Jabatan Fungsional			
4	NIP	196709061993031003		
5	NIDN	0006096708		
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarjo, 06 September 1967		
7	Alamat Rumah	Jl. Salakan Raya No.58 RT. 02 RW. 05 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Gunungpati Kota Semarang		
8	Nomor Telepon/ Faks/ HP	081567783783		
9	Alamat kantor	Sekaran Gunungpati Semarang		
10	Nomor Telepon/ Faks	085848943702		
11	Alamat Email	aguscahyono@mail.unnes.ac.id		
12	Lulusan yang telah dihasilkan			
13	Mata Kuliah yang Diampu	1	Skripsi	
		2		
		3		
		4	Dst.	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya Kota Surabaya Negara Indonesia	Universitas Gadjah Mada Kota Yogyakarta Negara Indonesia	Universitas Gadjah Mada Kota Yogyakarta Negara Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan Seni Tari	Humaniora	Multidisiplin Sekolah Pascasarjana
Tahun Masuk– Lulus	1992-08-08	2000-05-25	2015-01-22

C. Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
		model pembelajaran tari tradisional untuk mahasiswa asing di universitas negeri semarang	dikti	50000000
		model pembelajaran tari tradisional	dipa unnes	50000000

		untuk mahasiswa asing di universitas negeri semarang		
		intraestetik dan ekstraestetik bertujuan barongsai : kajian performance studies	dipa unnes	115000000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
		PEMBERDAYAAN GURU GUGUS PAUD CENDRAWASIH KABUPATEN SEMARANG MELALUI CIPTA TARI DOLANAN ANAK-ANAK BERBASIS LINGKUNGAN	DIPA	5800000
		Peningkatan Kompetensi Sight Reading dan Ear Training LAgu Anak-anak Bagi Guru TKPAUD di Kabupaten Semarang	DIPA	5800000
		Pelatihan Koreografi Berbasis Permainan Tradisional bagi Guru TK di Kota Semarang.	DIPA	5800000

E. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		DUGDERAN PARADE: AN ATTEMPT TO IMPROVE THE CREATIVITY FOR GENERATION Z THROUGH PERFORMING ARTS IN THE 4.0 INDUSTRIAL REVOLUTION	2019
		PERTUNJUKAN DUGDERAN: SEBELUM, SAAT, DAN SETELAH PERTUNJUKAN	2019

F. Pengalaman Menulis Buku Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
	EKSISTENSI TAYUB DAN SISTEM TRANSMISINYA			

G. Pengalaman Memperoleh HAKI Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

I. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerimanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian Dosen Pemula.

Semarang,
20 Februari
2021
Dr.
Agus
Cahyono

BIODATA ANGGOTA PENELITI**J. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	MS Viktor Purhanudin, M.Pd	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli	
4	NIDT	198603022018021001	
5	NIDN	2002038602	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kendal, 2 Maret 1986	
7	Alamat Rumah	Kebondalem Kendal, Jawa Tengah	
8	Nomor Telepon/ Faks/ HP	082226188883	
9	Alamat kantor	Jalan Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga	
10	Nomor Telepon/ Faks	Telp. (0298) 323706 - Fax. (0298) 323433	
11	Alamat Email	administrasi@iainsalatiga.ac.id	
12	Lulusan yang telah dihasilkan		
13	Mata Kuliah yang Diampu	1	Musik Anak
		2	Teori Pembelajaran
		3	Etika Profesi Keguruan
		4	Seni Ketrampilan Anak

K. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Semarang
Bidang Ilmu	Pendidikan Seni	Pendidikan Seni	Pendidikan Seni
Tahun Masuk– Lulus	2005-2010	2013-2015	2021-

L. Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

M. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

N. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

O. Pengalaman Menulis Buku Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1.	Musik Anak	2021	150	CV. Pena Persada

P. Pengalaman Memperoleh HAKI Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

Q. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

R. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerimanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian Dosen Pemula.

Semarang, 20 Februari 2021



MS Viktor Purhanudin, M.Pd

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	ALFA KRISTANTO, S.MG., M.Pd.		
2	Jenis Kelamin	LAKI-LAKI		
3	Jabatan Fungsional			
4	NIP			
5	NIDN	2303118801		
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Pati, 03 November 1988		
7	Alamat Rumah	Ampel Gading RT 001/ RW 003, Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Semarang		
8	Nomor Telepon/ Faks/ HP	085740162055		
9	Alamat kantor	STT Abdiel, Jalan Diponegoro No. 233 Ungaran		
10	Nomor Telepon/ Faks	(024) 6922050		
11	Alamat Email	alfaomega.kristanto@gmail.com		
12	Lulusan yang telah dihasilkan			
13	Mata Kuliah yang Diampu	1	Praktik Vokal	
		2	Harmoni	
		3	Praktik Band	
		4	Solfeggio	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	STT Abdiel	UNNES	UNNES
Bidang Ilmu	Musik Gereja	Pendidikan Seni	Pendidikan Seni
Tahun Masuk– Lulus	2009 - 2014	2015 - 2018	2019 – sedang menempuh sampai saat ini
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	Resital Vokal	Bentuk Musik dan Kontekstualisasi Gamelan dalam Liturgi Ibadah Di GBI Ngembak	Musik Gamelan Sebagai Media Liturgi Ibadah Di GBI Ngembak : Akulturasi-Estetik antara Seni, Pendidikan, dan Religiusitas dalam Konteks Perubahan Sosio-Budaya
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Henry Pranoto	Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd. Dr. Sunarto	Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd. Dr. Hartono, M.Pd. Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.

C. Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

E. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional	Musik Gamelan Dalam Konteks Pendidikan Seni Di Era 4.0	17 Oktober 2020 di UNNES melalui zoom
2.	Seminar Internasional	Virtual Vocal Learning-based Art Education	30 November – 1 Desember 2020 di ITB melalui zoom
3.	Seminar Internasional	Efforts to maintain gamelan music through religious rituals	7 Nvember 2020 di Universitas Negeri Malang melalui zoom

F. Pengalaman Menulis Buku Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1	Diskursus Pendidikan Seni, Hari-Ini	2020	217	Quantum

G. Pengalaman Memperoleh HAKI Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

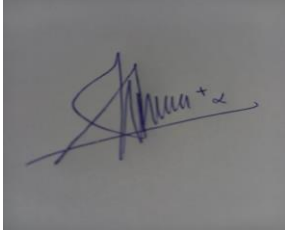
I. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksinya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian Dosen Pemula.

Semarang, 8 Februari 2020



Alfa
Kristanto,
S.MG.,
M.Pd.
(Anggota)

BIODATA ANGGOTA PENELITI**J. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Galuh Fatma Hedianti NIM 0204519018		
2	Jenis Kelamin	P		
3	Jabatan Fungsional			
4	NIP			
5	NIDN			
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Semarang, 8 Februari 1999		
7	Alamat Rumah	Jl. Jomblang Legok Tanah Putih I No. 14		
8	Nomor Telepon/ Faks/ HP	085799418337		
9	Alamat kantor			
10	Nomor Telepon/ Faks	085799418337		
11	Alamat Email	fatmahediantigaluh@students.unnes.ac.id		
12	Lulusan yang telah dihasilkan			
13	Mata Kuliah yang Diampu	1	Skripsi	
		2		
		3		
		4	Dst.	

K. Rwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Semarang	
Bidang Ilmu	Pendidikan Seni Tari	Pendidikan Seni Tari	
Tahun Masuk – Lulus			
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus	TARI BABALU DALAM PENDIDIKAN: Implementasi Konsep Merdeka Belajar Pada pembelajaran Seni Budaya di SMP N 3 Batang	
Nama Pembimbing/ Promotor		Dr. Hartono, M.Pd	

L. Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

M. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)

N. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

O. Pengalaman Menulis Buku Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit

P. Pengalaman Memperoleh HAKI Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

Q. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

R. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksinya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian Dosen Pemula.

Semarang, 20 Februari 2021



Iswahyuningrum